

Akhlak Cerminan Hati

Jonsi Hunadar

Sebagai seorang yang senantiasa ingin berkarya meneliti tentang perjalanan perilaku manusia dan sekitarnya, penulis bercita-cita untuk menuliskan bagaimana sesungguhnya pengertian akhlak, etika dan moral, faktor-faktor yang membentuk perilaku akhlak seseorang, wujud kebaikan yang bermakna dan keburukan yang sudah seharusnya dijaui, serta penyakit hati yang masih menyelimuti dalam diri manusia. Tulisan-tulisan ini adalah dari berbagai kumpulan makalah-makalah yang pernah penulis buat, sehingga penulis wujudkan untuk menjadi sebuah buku. Mudah-mudahan buku ini dapat mewariskan literasi berkenaan dengan akhlak.



Jonsi Hunadar lahir di Manna tanggal 9 April 1972 dari pasangan H. Djami'an Kathmir dan Hj. Siti Asma. Suami dari Hj. Olita Anggraini dan ayah dari Fikrah Mardatillah Hasanah dan Misbahul Husna ini merupakan Dosen IAIN Bengkulu dan Dosen AIK UMB Bengkulu.

Beliau mengenyam pendidikan di SDN 1 Manna Bengkulu Selatan dan lulus tahun 1985. Berlanjut ke MTs Thawalib Perg. Thawalib Padang Panjang dan lulus tahun 1989. Kemudian ke KUI Perg. Thawalib Padang Panjang dan lulus tahun 1991. Sekolah Menengah atas diselesaikan di SMA PGRI Padang Panjang dan lulus pada tahun 1992. Adapun perkuliahan diselesaikan di S1 IAIN Imam Bonjol Padang dan lulus tahun 1996 serta di S2 IAIN Imam Bonjol Padang dan lulus tahun 2004.



Jonsi Hunadar

Akhlak Cerminan Hati



Jonsi Hunadar



Akhlak Cerminan Hati

Akhlak Cerminan Hati

Jonsi Hunadar

Rumah Literasi Publishing
Jl. Peta Barat No.1B Kalideres – Jakarta

Akhlaq Cerminan Hati

Jonsi Hunadar

ISBN: 978-623-6515-4-95

Penulis : Jonsi Hunadar
Editor : Hermi Pasmawati
Perwajahan : Agus S. Saefullah

Published by:

Rumah Literasi Publishing

Jl. Peta Barat No.1B Kalideres – Jakarta

Facebook: Rumah Literasi Publishing

Instagram: Rumah Literasi Publishing

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Prof. Dr. H. Johanes Sapri, M. Pd

Puji Syukur selalu ditujukan kepada Allah Subhanahu wata'ala, berkat hidayah dan Ridho-Nya pula saya secara tulus dan menyambut gembira atas lahirnya buku berjudul “Akhhlak Cerminan Hati” Karya Almukarram Ustadz Drs. H. Jonsi Hunadar, M. Ag.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca, dikaji, dan dianalisis baik dijadikan sebagai pengayaan (*enrichment*) materi perkuliahan di perguruan tinggi (PT) maupun bagi berbagai pihak pemerhati kecenderungan perilaku kehidupan umat manusia masa beradaban jahiliah sebelum kedatangan peradaban Islam sebagai realitas implementasi Agama Islam melalui Nabi Muhammad Rasulullah SAW lebih dari 14 abad yang lalu hingga masa kini memasuki abad ke-15. Kehadiran Muhammad Rasulullah SAW dalam Sabda Beliau “innamaa bu'isttu liutammimaa makaarimal akhlak” (aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik).

Bahasan dalam buku ini menuntun sang pembaca untuk memahami dan memerankan akhlak yang mulia dalam kehidupan secara individu, berumah tangga, bermasyarakat maupun dalam bernegara. Dimensi yang dibahas meliputi; Akhlak dalam Bingkai Pengertian; Faktor-faktor Pembentukan Akhlak; Kebaikan dan Keburukan; dan Penyakit Hati dan Dampaknya.

Semoga penulis buku ini sehat selalu dalam lindungan dan Ridho Allah SWT. Demikian pula Karya beliau ini

bermanfaat bagi siding pembaca yang dijadikan prisai bagi pembentukan akhlak mulai dari anak usia dini, remaja, orang tua berada di Era Revolusi Industri 4.0 menuju revolusi 5.0 sebagaimana negara-negara maju sudah memasukiny. Aamiin yaa Rabbal'alamiin

Bengkulu, Agustus 2021

Prof. Dr. H. Johanes Sapri, M. Pd
Pengajar di Universitas Bengkulu dan
UIN Fatmawati Bengkulu

Pengantar

Salim B.Pilli, M. Ag

Buku ini disusun berdasarkan bahan atau materi ajar Mata Kuliah Akhlak Tasawuf, Filsafat Moral dan Etika di lingkungan Perguruan Tinggi Agama, khususnya di Lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Diramu oleh penulis berdasarkan pengalaman mengajar yang panjang dan diskusi bersama rekan-rekan dosen serumpun disiplin ilmu, plus referensi rujukan yang kaya.

Perbedaan perinsipal dari tiga mata kuliah tersebut adalah, Etika dan Filsafat Moral merupakan bagian dari Filsafat yang timbangannya adalah akal pikiran, maka akhlak Tasawuf timbangannya adalah Agama (bagian daripada Iman) dan kelebihan utamanya terletak pada adanya role model tauladan akhlak yang paling tinggi yang tidak terdapat pada Etika dan Moral. Tauladan itu terdapat pada Muhammad SAW.

Kendati buku ini berasal dari materi ajar yang niscaya memiliki standar yang tinggi, namun buku ini renyah dibaca oleh semua kalangan.

Bengkulu, September 2021

Buya Salim B.Pilli, M.Ag

Dosen di Lingkungan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah UIN Fatmawati Bengkulu

Aktivis Muhammadiyah

Prakata

Penulis

Kata yang paling indah yang sudah semestinya diucapkan secara indah adalah ucapan dari hati nurani yang paling dalam, maka kata itu adalah ungkapan rasa syukur yang tak terhingga hanya semata-mata kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan kenikmatan, kesehatan, rezeki yang berlimpah, bahkan pikiran yang jernih pun Allah berikan kepada kita, hal inilah selalu diajak untuk banyak bersyukur agar mengingat kebesaran Allah semata, tanda syukur pula penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah mengizinkan membuat buku yang berkisar tentang tema akhlak yang membawa kemuliaan.

Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah terbukti risalahnya membawa kebenaran, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan baik di atas dunia maupun di akhirat kelak, jika umat yakin bahwa pedoman yang paling tepat itu adalah senantiasa mengikuti ajaran yang sudah terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagai seorang yang senantiasa ingin berkarya meneliti tentang perjalanan perilaku manusia dan sekitarnya, penulis bercita-cita untuk menuliskan bagaimana sesungguhnya pengertian akhlak, etika dan moral, faktor-faktor yang membentuk perilaku akhlak seseorang, wujud kebaikan yang bermakna dan keburukan yang sudah seharusnya di jauhi, serta penyakit hati yang masih menyelimuti dalam diri manusia. Tulisan-tulisan ini adalah dari berbagai kumpulan makalah-makalah yang pernah penulis buat,

sehingga penulis wujudkan untuk menjadi sebuah buku. Mudah-mudahan buku ini bisa menjadi karya penulis serta dapat mewariskan literasi berkenaan dengan akhlak.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa ada dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka buku ini sulit terwujud. Dalam kesempatan yang sangat indah ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda H. Djami'an Khatmir, BA, dan Ibunda Hj.Siti Asma yang sudah banyak memberikan motivasi untuk terus mengajak agar terus berkarya dan banyak memberikan dorongan pada penulis dalam falsafah kehidupan.
2. Semua keluarga besar, Kakak-kakak, Kak Alfi, Kak Edi, Wa Elmi, Inga Sisti, Adik-adik, Neni, Septi, Aan, Ari, keponakan yang terus memberikan motivasi sampai terwujud tulisan ini. Serta Keluarga Besar Abrar Zainal Husin, Kakak-kakak, Agung, Uwak Kilan, Bang Aji, Bang Aca, dan adik-adik, Baam, Ning, Bertha, dan Iwan yang selalu memotivasi penulis.
3. Istri yang tercinta Hj.Olita Anggraini, MT.Pd, yang selalu setia menemani setiap saat, bersabar dalam bentuk apapun dan memberikan dorongan bagi penulis untuk selalu bersabar, tekun mengamati dan mengoreksi, serta mengajak penulis untuk terus melanjutkan keinginan dalam menulis buku akhlak ini. Sehingga pada akhirnya menulis adalah kekuatan yang tak pernah lelah, menulis takkan pernah hilang dalam ingatan dan kenangan.
4. Anak-anakku, Fikrah Mardhatillah Hasanah dan Misbahul Husna, sebagai penyejuk jiwa dan pikiran, yang setiap waktu mengangkat tangan memohon dan mendoakan, kiranya senantiasa mendoakan Abi dan Bunda sekeluarga selalu dalam keadaan sehat wal afiat dan selalu sukses dalam berkarya, serta tercapai apapun impian yang ingin diraih..

5. Sahabat-sahabat dalam diskusi jumat kelompok diskusi di FUAD IAIN Bengkulu yang selalu berdiskusi untuk menumbuhkan ide-ide baru untuk selalu menambah literasi dalam kajian ilmu. Bersama :Buya Salim, Ibu Poppy, Agustini, Rindom, Triyani, Yuhawita, Azizah, Pak Asep, Lukman, Abdi, Ujang, Robet, Iqbal.
6. Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons, beserta Rumah Literasi Publishing yang sudah bersedia untuk memfasilitasi terwujudnya buku ini.

Meskipun buku ini sudah tersusun dan tercetak penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini tentu banyak kekurangan yang perlu dibenahi, maka dengan hati yang lapang penulis menerima kritikan masukkan yang membangun untuk kesempurnaan tulisan mengenai akhlak ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kejernihan pikiran kepada kita semua, karena untuk menambah kesejukan dan keindahan bukan saja dalam warna kehidupan tetapi merujuk kepada seluruh aspek kehidupan baik masa sekarang dan masa yang akan datang. Seiring *munajat* kepada Allah SWT semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu hadir dalam segala aktivitas.

Bengkulu, September 2021

Jonsi Hunadar

Daftar Isi

Pengantar

Prof. Dr. H. Johanes Sapri, M.Pd.	3
Salim B.Pilli, M.Ag.....	5

Prakata Penulis	6
------------------------------	---

Daftar Isi	9
-------------------------	---

Akhlak dalam Bingkai Pengertian	11
---------------------------------------	----

<i>Pendahuluan</i>	11
--------------------------	----

<i>Pengertian Akhlak</i>	14
--------------------------------	----

<i>Pengertian Etika</i>	32
-------------------------------	----

<i>Pengertian Moral</i>	40
-------------------------------	----

<i>Kesimpulan</i>	44
-------------------------	----

<i>Referensi</i>	45
------------------------	----

Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak	47
--	----

<i>Pendahuluan</i>	47
--------------------------	----

<i>Faktor yang Mempengaruhi Perilaku</i>	51
--	----

<i>Kesimpulan</i>	72
-------------------------	----

<i>Referensi</i>	73
------------------------	----

Kebaikan dan Keburukan	75
------------------------------	----

<i>Pendahuluan</i>	75
--------------------------	----

<i>Konsep Baik dan Buruk</i>	80
------------------------------------	----

<i>Pintu-Pintu Akhlak Tercela</i>	95
---	----

<i>Kesimpulan</i>	101
-------------------------	-----

<i>Referensi</i>	102
------------------------	-----

Penyakit Hati dan Dampaknya	103
<i>Pendahuluan</i>	103
<i>Kondisi Hati</i>	104
<i>Penyakit Hati</i>	111
<i>Pintu Masuk Setan yang Merusak Robani Manusia</i>	120
<i>Kesimpulan</i>	132
<i>Referensi</i>	133
Tentang Penulis	135



Akhlak dalam Bingkai Pengertian

A. Pendahuluan

Seiring perjalanan dari waktu ke waktu, perilaku manusia semakin banyak berubah, bukan saja berubah warna kehidupan yang kian hari tidak mengenal batas, tapi juga tidak mengenal batas-batas dalam mengisi kesehariannya sebagai manusia yang baik dan sempurna. Padahal baik itu sangat indah, seperti berbuat baik pada orang tua, akan terasa indah, disamping orang tua merasa sangat senang, kita juga senang keluarga senang, bahkan Allahpun redho dengan segala perbuatan kita. Inilah akhlak membuat bingkai kehidupan menjadi sempurna, sehingga membawa jiwa lebih tenang dan

tentram.Semua ini tidak lepas dari tuntunan akhlak yang membawa manusia menjadi lebih baik dan terarah.

Seperti dimaklumi bahwa misi utama kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah membangun kualitas moral (*akhlaq al-karimah*). Dalam hadits yang sangat populer, Rasulullah saw menegaskan misi utamanya itu. Sabdanya : “ Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (*akhlaq al-karimah*) (H.R. Baihaqi).¹Ini mengandung makna bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam.Akhlaq dapat dikatakan intisari (buah) dari agama. Dalam perspektif ini dapat dikatakan bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Seorang tidak dapat disebut beragama bila tidak berakhlak. Agama harus melahirkan keluhuran budi pekerti dan akhlaq karimah, sehingga agama dapat mendatangkan kebaikan, kemudian berpengaruh secara moral dan sosial dalam kehidupan.²

Akhlaq ini sangat penting, sebab pembicaraan akhlak tidak pernah putus-putus, bahkan sampai akhir zaman. Tingkah laku manusia sering mengadakan perubahan, bahkan cenderung berubah, sesuai dengan zamannya, tetapi makna kebaikan tetap eksis, kadang kala manusia sering melupakan akhlak, tetapi kadang juga mereka lupa bahwa dunia ini bisa terhimpun dengan akhlak atau kita sebut dengan budi pekerti. Budi pekerti manusia itu akan indah, apapun pekerjaan atau profesi seseorang jika dilakukan dengan sopan dan berakhlak mulia. Sehingga seseorang akan dirindukan setiap orang. Apalagi ini dijadikan sebagai kebaikan jika benar diaflikasikan kita berharap mencari orang baik tidak terlalu sulit, sebab sudah dibekali dengan berakhlak mulia. Mudah-mudahan dengan proses yang selalu berhadapan dengan muatan utama dalam setiap perkuliahan dan pembelajaran, akhlak dan

¹ Ilyas Ismail, True Islam Moral Intelektual Spiritual. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013, h.,23

² Ilyas Ismail...

bertemu dengan pembelajaran akhlak, akan ditemukan dengan lingkungan orang-orang yang berakhlak mulia, karena akhlak juga dapat tercipta jika lingkungan mendukung sekali dalam menciptakan akhlak, kalau lingkungan banyak yang senang melakukan akhlak yang mulia, maka otomatis, akhlak itu akan muncul dengan sendirinya, tapi itulah tadi, lingkungan itu sangat mahal, apalagi bila kita sulit menciptakan kebaikan dan untuk itu kita selalu hidup dengan kebaikan. Dunia boleh canggih dan maju dengan segala era peradaban dan dengan kecanggihan teknologi, akan tetapi akhlak tidak mungkin berubah, karena penilaian seseorang tetap eksis dengan segala perilakunya yang baik dan terpuji.

Perjalanan waktu sangat cepat dan cepat pula mengalami perubahan, apalagi dunia sekarang serba canggih, akan tetapi hidup akan terasa indah dan menarik adalah tetap muatan hidup dengan akhlak yang mulia. Realitas dan fakta yang dapat bisa kita saksikan sekarang sangat terasa, bila berakhlak mulai semua akan berjalan dengan baik, apapun profesi seseorang bila dengan akhlak mulia, maka semua akan lancar dan bahkan akan berjalan mulus dalam perjalanannya. Seorang pimpinan harus baik, yang dipimpin harus baik, pedagang harus jujur, pelayan harus ramah, dosen dan guru harus ikhlas, murid harus baik mahasiswa harus baik, istri harus selalu baik, suami harus juga baik, dan sopir juga harus baik, ini membuktikan kebutuhan masyarakat akan kebaikan tidak akan pernah berhenti sampai dunia ini berakhir sampai masanya. Artinya kebaikan tak pernah lapuk walau terus diguyur hujan, tak pernah lelah walau payah, tak pernah takut walau dalam kalut, tak pernah kalah walau dianggap susah, inilah akhlak selalu melaju dengan sempurna.

B. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (lughatan) *akhlak* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* menurut logat yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan “**Khalqun**” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan “**Khaliq**” yang berarti : pencipta, dan Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq*(Pencipta) *makhluk* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).³

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Akhlak menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.

Pengertian akhlak yang esensial itu merujuk pada sifat-sifat substansial yang melekat dalam diri manusia. Sebagaimana dimaklumi, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Kedua unsur itu menyatu padu sehingga manusia bisa hidup, bernapas, bergerak dan berpikir. Oleh karena itu, dalam proses bertindak, manusia harus selaras dengan penciptaan yang telah dititahkan kepadanya oleh Allah SWT. Maka, berakhlak yang baik (Al-akhlaqul- Karimah) berarti kesadaran untuk mewujudkan kesesuaian langkah dengan hakikat penciptaan.

³ Hamzah Ya'cub, Etika Islam. Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar. (Bandung: Diponegoro, 1991), h..11.

Sebaliknya, berakhlak yang buruk (Akhlaq Madzmumah) berarti melanggar hakekat penciptaan, menerobos batas-batas hukum Tuhan (Sunnatullah). Jelasnya, berakhlak adalah keselarasan dengan hakikat penciptaan ilahiah. Berakhlak berarti selaras dengan fitrah manusia yang memang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang baik.⁴

Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.⁵ Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata al-Khuluq atau al-Khulq, yang secara etimologis berarti : (1) tabiat, (2) budi pekerti, (3) keperwiraan, kesatriaian, kejantanan, (4) agama; dan (5) kemarahan (al-ghadab).⁶

Dalam bahasa al-Qur'an, kata yang dipandang lebih populer untuk menunjuk kepada makna moral, meski tidak berarti sepadan, adalah akhlak kata ini merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan istilah "tabiat atau budi pekerti".

Menurut Ibnu Faris, khuluq yang terbentuk dari akar khalafa mengandung dua dimensi makna dasar, yaitu: Takdir saiun(ketetapan sesuatu), dan malasah saiun(kehalusan/ kelembutan sesuatu). Dari makna dasar yang pertama itulah istilah khuluq dipakai untuk menunjuk arti tabiat atau watak dasar, orang yang memiliki akhlak berarti iya memiliki tabiat atau watak dasar tertentu yang cenderung tetap(permanen).

⁴ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h., 42.

⁵ Abdul Mujieab, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2009), h., 38.

⁶ Abdul Mujieab..

Sehingga, sikap yang dimunculkan lebih merupakan refleksi dari suatu kebiasaan pola hidup.

Dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat dari 257 ayat yang berakar kata khalafa, yang membentuk kata khuluq, masing-masing dapat dalam ayat 4 surat Al Qalam/68 dan ayat 137 surat As syu'ara/26.

Ayat 4 surat Al Qalam berbunyi *Wa innaka la'ala khuluqin adzim* (dan pada dirimu sungguh terdapat budi pekerti yang agung), dan ayat 137 surat As syu'ara berbunyi: *Inna hadza Ila khalafa awwalin* (agama kami ini tiada lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu).

Ayat pertama di atas berkaitan erat dengan dua ayat sebelumnya ayat 1 dan 2 surat Al Qalam yang menyatakan tuduhan orang-orang musyrik terhadap Muhammad bahwa dia adalah orang gila. Tuduhan ini kemudian dibantah oleh Tuhan dengan pernyataan *ma Anta binikmati rabbika bimajnun.* (dengan nikmat Tuhanmu engkau Muhammad bukanlah orang gila). Bantahan Tuhan ini kemudian dipertegas dengan alasan bahwa Muhammad adalah orang yang telah mendapat anugerah Tuhan yang berlimpah. Salah satu bentuk itu adalah tuhan menjadikan ia sebagai orang memiliki budi pekerti yang agung. Dengan begitu, apa yang mereka tuduhkan sebenarnya tidaklah benar inilah yang tergambar dalam kapan dan pada dirimu Sungguh terdapat budi pekerti yang agung.

Atas dasar pengertian-pengertian tersebut, akhlak memiliki konsekuensi dua arah yang saling berlawanan: Akhlak yang baik (akhlak Mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak mazmumah), yang sekaligus membawa pada konsekuensi pahala dan dosa, surga dan neraka.⁷

⁷ Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Kebudayaan, Vol 2 No 2, 2009, h., 213-215

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, suatu perbuatan disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu : 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau hanya dilakukan sesekali saja maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya. 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.⁸

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlak al-karimah. Hal ini tercantum antara lain dalam Sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan Akhlak Yang Mulia."(H.R Ahmad, Baihaqi, dan Malik;)

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya" (H.R. Tarmizi)

"Orang yang paling baik keislamannya ialah orang yang paling baik akhlaknya"(H.R. Ahmad)

"Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia ke dalam surga"(H.R Tarmizi)

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan pada hari kiamat daripada akhlak yang baik" (HR. Tarmizi).

⁸ Abdul Mujieb...

Akhlak Rasulullah SAW, biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena akhlak bersumber dari Alquran. Alquran datang dari Allah SWT maka akhlak Islami mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan akhlak Wad'iyyah(ciptaan manusia).

Ciri akhlak Islam adalah sebagai berikut: 1) Kebaikannya bersifat mutlak (Al- khairiyyah Al-mualaqah), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun; 2) Kebaikan yang bersifat menyeluruh (As-salahiyya Al-ammah), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat. 3) Permanen, langgeng; dan mantap; yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat; 4) Kewajiban yang harus dipatuhi(al-ilzam al-mustajab) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya; 5) Pengawasan yang menyeluruh(Ar-raqabah Al-muhitah). Karena akhlak Islam bersumber dari Allah Swt. Maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup yang didasarkan pada agama dan akal sehat yang dipimpin oleh agama serta diberi petunjuk.⁹

⁹ Abdul Mujieb, h.,39

Menurut Ibnu Miskawaih (W.421 H/ 1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas daripada Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berperilaku tanpa berpikir dan proses kognitif. Keadaan ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, keadaan normal yang bersumber dari prinsip fisik, seperti orang yang digerakkan oleh sesuatu yang paling rendah untuk bersikap emosional dan digerakkan oleh sebab yang paling kecil; atau seperti orang yang takut karena sesuatu yang sangat sepele: Atau pun juga seperti orang yang terkejut karena suara paling rendah yang mengusik pendengarannya. Kedua, keadaan yang dapat dimanfaatkan melalui kebiasaan dan pelatihan. Mungkin permulaannya adalah pikiran dan kognisi, kemudian terus berlangsung sehingga menjadi sifat dan akhlak.

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa orang-orang terdahulu berbeda pendapat tentang respon akhlak terhadap perubahan, sebagian mereka berpendapat bahwa orang yang memiliki akhlak normal, maka akhlak tersebut tidak Akan berpindah darinya. Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa akhlak dapat diubah dengan pendidikan dan nasehat.

¹⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h., 14.

Miskawaih berkata", pendapat terakhir ini adalah pendapat yang kami pilih, karena kami menyaksikannya dengan kasat mata, dan karena pendapat yang pertama menghilangkan kemampuan membedakan dari akal, menolak seluruh perencanaan, membiarkan orang-orang adaan diremehkan dan diabaikan, serta membiarkan para bayi dan anak kecil berkembang sesuai dengan perkembangannya tanpa perencanaan pengajaran. Tentu saja ini sangat berbahaya.

Setiap manusia tidak sama kemampuannya dalam menerima akhlak yang baik dan juga dalam kecepatan belajar. Kami melihat hal itu secara nyata diantara banyak orang; pada anak-anak. Kami melihat ada berbagai perbedaan besar dalam hal kesiapan mereka menerima atau menolak etika. Dalam hal penerimaan akhlak baik dan buruk pada mereka kami mengetahui bahwa mereka tidak berada dalam tingkatan yang sama.¹¹

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berperilaku tanpa berpikir dan proses kognitif. Keadaan ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, keadaan normal yang bersumber dari prinsip fisik, seperti orang yang digerakkan oleh sesuatu yang paling rendah untuk bersikap emosional dan digerakkan oleh sebab yang paling kecil; atau seperti orang yang takut karena sesuatu yang sangat sepele: Atau pun juga seperti orang yang terkejut karena suara paling rendah yang mengusik pendengarannya. Kedua, keadaan yang dapat dimanfaatkan melalui kebiasaan dan pelatihan. Mungkin permulaannya adalah pikiran dan kognisi, kemudian terus berlangsung sehingga menjadi sifat dan akhlak.

Ibnu Miskawaih menjabarkan kata akhlak itu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya

¹¹ Muhammad Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h.99.

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan **Al-Ghazali** memaknai akhlak sebagai yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Selain dari dua ulama ini, masih banyak definisi lain yang isinya senada. Dengan kata lain, akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.

Inti dari dua definisi ini, akhlak dapat dimaknai sebagai apa yang dilakukan seseorang secara spontan. Dalam hal ini akhlak juga dapat dimaknai kebiasaan atau keterbiasaan. Keterbiasaan ini pada dasarnya dapat dilatih karena kebiasaan ini merupakan hasil endapan dari pengetahuan yang telah luruh dalam perbuatan. Orang yang sejak kecil dilatih untuk jujur menyayangi sesama makhluk secara terus menerus kemungkinan akan terbiasa untuk jujur dan juga tidak dapat menerima jika melihat seekor kucing yang dianiaya. Meskipun penganiaya kucing menyatakan dia menganiaya karena kucing itu telah mencuri ayam gorengnya.¹²

Defenisi-defenisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu :

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya;
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.

¹² Suara Muhammadiyah edisi 01 th ke-106 1-15, Januari 2021,h.,6.

3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan;
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara;
5. Sejalan dengan ciri yang ke-empat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt , bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.¹³

Perumusan pengertian “Akhlak “ timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur’an (QS : 68: 4)

“ Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”

“ Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti yang luhur. (Riwayat Ahmad)

Adapun sepanjang terminology yang dikemukakan oleh Ulama akhlak antara sebagai berikut : a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk , ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid., h..15.

Prof.Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut :

“ Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. ”¹⁴

Dapat dimaknai bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah “ kelakuan “ atau “ muamalah “. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan didalam dirinya. Aristoteles menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik, yakni dalam membentuk akhlak yang tetap yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.¹⁵

Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah Akhlak Yang Mulia. Misalnya bila seseorang Berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya, kamu tidak berakhlak, padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki Akhlak yang mulia dalam hal ini kesopanan.

¹⁴ Ahmad Amin, ETIKA (Ilmu Akhlak) (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h., 63.

¹⁵ Ahmad Amin...

Disamping istilah akhlak, juga dikenal Istilah etika dan moral. Ketiga Istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak benarnya adalah Alquran dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Sekalipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah di atas akhlak etika dan moral dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih. Misalnya judul buku Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Prof. Farid Ma'ruf dengan etika (ilmu Akhlaq). Dalam kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, moral juga diartikan akhlak.¹⁶ Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya tentang perbuatan manusia.

Kata Amoral, non moral berarti bahwa tidak mempunyai hubungan dengan moral atau tidak mempunyai arti moral. Istilah immoral artinya moral buruk, (buruk secara moral). Moralitas dapat objektif data subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pelaku. Lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut.

Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), h.3.

penelitian. Jika keadaan(hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara'(hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata Al Khuluq atau Al-Khulq, yang secara etimologis berarti: (1) tabiat, budi pekerti;(2) kebijaksanaan atau adat; (3) keperwiraan, kesatriaian, kejantanan; (4)agama;dan (5) kemarahan (Al-ghadab).

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, suatu perbuatan disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu: 1) Perbuatan itu dilakukan ulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya; 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga Ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlaqul karimah. Hal ini tercantum antara lain dalam Sabda Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan Akhlak Yang Mulia" (H.R Ahmad,Baihaqi,dan Maliki;)

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya" (H.R Tirmidzi)

"Orang yang paling baik keislamannya ialah orang yang paling baik akhlakannya". (H.R Ahmad).¹⁷

Lebih menarik lagi ketika mengkaji akhlak mulia, membuat kata akhlak banyak makna dan pemahaman yang jauh lebih banyak penjelasan, betapa penting akhlak mulia dalam berbagai ulasan dan penjelasan.

1. Akhlak mulia adalah pola perilaku suci

Pengertian sederhana akhlak adalah pola perilaku. Pola perilaku yang mencerminkan konsistensi kepribadian, sifat, karakter, budi pekerti atau jati diri seseorang yang membedakannya dengan orang-orang lain di sekitarnya. Maka akhlak mulia adalah pola perilaku suci seseorang muslim. Pola perilaku suci yang mencerminkan konsistensi kepribadian, sifat, karakter atau jati diri yang berlandaskan etika, nilai dan moralitas islami yang suci. Dengan kata lain, akhlak mulia adalah konsistensi perilaku yang baik, benar, sopan, patut terhormat, beradab dan bermartabat, sesuai dengan kesucian hidayah Allah swt dan sunnah Rasulullah saw.

Akhlak mulia adalah perilaku suci seorang muslim, sesuai dengan ajaran Allah yang Maha Suci keteladanan Rasulullah saw, seorang Nabi yang suci. Keteladanan akhlak mulia dalam diri Rasulullah saw ditegaskan oleh al-Quran "Sesungguhnya kamu Muhammad benar-benar berbudi pekerti agung"(Q.S. Al-Qolam 68:4). Tingginya kualitas keislaman seseorang akhlak mulia ditegaskan oleh Sunnah: "Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya" (H.R Ahmad).

Akhlak mulia sebagai perilaku suci seorang muslim adalah untai cahaya hikmah dalam perjalanan hidup. Hikmah, yang makna pemahaman dan penerapan sungguh-

¹⁷ Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spritual. (Jakarta: Hikmah, 2009), h.,38.

sungguh akan ajaran Allah SWT (Al-Qur'an) dan suri tauladan Rasulullah saw (Hadist). Maka akhlak mulia adalah bila ku suci seorang muslim, membedakannya dengan perilaku kotor (tidak Islami) orang-orang kafir, Fasik atau Munafik.

Dan akhlak mulia yang merupakan perilaku suci seorang muslim itu adalah esensi dari ajaran agama Islam. Sebuah hadis Rasulullah diriwayatkan bahwa: Seseorang datang kepada Rasulullah dari arah depan. Lalu ia bertanya," wahai Rasulullah, apa agama itu," agama itu adalah akhlak mulia." kemudian ia mendatangi Rasulullah dari arah kiri dan bertanya lagi," wahai Rasulullah apa agama itu,?" Rasulullah menjawab, agama itu adalah akhlak mulia"(H.R Muslim). Maka inti ajaran Islam adalah akhlak mulia. Dan inti akhlak mulia adalah semua kebajikan. Rasulullah bersabda Al birru Khusnul khuluq; kebajikan itu adalah akhlak mulia (H.R Muslim).

2. Akhlak mulia adalah bisikan kata hati

Akhlak mulia dalam isikan kata hati. Karena Kendati perilaku akhlak mulia adalah sesuatu yang manafes (lahir), namun sesungguhnya iya berasal dari sesuatu yang laten (batin), yaitu bisikkan kata hati. Berakhlak mulia sebagai bisikan kata hati adalah menyadari, meyakini, memahami dan menjalani hidup sesuai nilai, etika dan moralitas Islami, yang berasal dari kebenaran Mutlak. Yaitu kebenaran mutlak Dzat, sifat dan perbuatan Allah. Mutlak yang memancar dengan suatu frekuensi yang dapat ditangkap oleh frekuensi pancaran kata hati(qalbu). Yaitu banjaran yang perangkat keras pemancarnya ada di hati jasmani(fuad). Karena kata hati, yang juga biasa disebut hati nurani atau bisikan rohani, berasal dari pancaran ruh Allah, yang telah ditiupkan setiap diri manusia dalam rahim ibu. Maka, ruh Allah tidak saja menghidupkan tubuh manusia yang material, tapi juga menghidupkan pikiran dan perasaan manusia yang non material. Yaitu pikiran, yang

merupakan hasil kerja akal (aql) sebagai perangkat lunak (*soft ware*), yang ada pada otak jasmani (lubb), sebagai perangkat keras (hard ware) dalam berpikir. Demikian pula halnya dengan rasa kemanusiaan, dan rasa ketuhanan yang dihasilkan oleh kata hati (qalbu), sebagai perangkat lunak (soft ware), yang ada pada hati jasmani (fuad), sebagai perangkat keras (hard ware) dalam merasa. Maka bisikan kata hati adalah sumber dari akhlak mulia. Yaitu bisikan kata hati tentang kebaikan, dan keindahan Allah, yang Maha Baik, Maha Benar, dan Maha Indah. Dan bisikan kata hati inilah, yang menjadi dasar manusia kepada nilai, etika dan moralitas Islami yang baik, dan indah itu. Dan bisikan kata hati ini pulalah, yang melahirkan kerinduan manusia untuk terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, sumber kebaikan, kebenaran dan keindahan. Dengan kata lain, kerinduan akan Tuhan ini adalah rasa di hati yang selalu berbisik kepada diri manusia untuk berperilaku suci, akhlak mulia, berakhlak Qurani, berakhlak dengan akhlak Allah. Sebaliknya, perbuatan keji dan mungkar adalah perilaku tidak suci, tidak terpuji, kotor, perilaku tanpa nilai, etika dan moralitas, yang muncul saat manusia Abay terhadap bisikan kata hati, ya itu qolbu tadi.

Qalbu adalah hati rohani, yang berfungsi sebagai perangkat lunak, yang menghasilkan bisikan kata hati, itu rasa ketuhanan dan rasa kemanusiaan, yang menjadi penggerak akhlak mulia, perilaku suci. Sedangkan fuad adalah hati jasmani yang berfungsi sebagai perangkat keras, dimana qalbu itu bekerja membisikkan makna dan rasa ketuhanan dan kemanusiaan kepada pemiliknya.

3. Akhlak mulia adalah bukti integritas diri

Akhlak mulia adalah bukti integritas keislaman diri makna integritas (integrity) adalah kualitas diri seseorang yang secara utuh (complete) dan terus menerus (continuous)

berpegang teguh dan menjalankan nilai, etika dan moralitas yang diyakini. Seperti nilai, etika dan moralitas kebenaran(truth), kebaikan (raightness), kejujuran (honesty), ketulusan (sincerity), kebersamaan (social)dan sebagainya.

Maka, yang dimaksud dengan integritas keislaman diri kehidupan yang dijalani dengan nilai, etika dan moralitas sesuai Hidayah Allah swt (AlQur'an dan Sunnah Rasulullah saw,Hadist). Secara teguh (konsisten) , utuh complete) dan terus menerus (*continuous*). Yaitu nilai, etika dan moralitas keimanan, keislaman dan ketakwaan, yang tumbuh dari ajaran 6 rukun iman lima rukun Islam.

4. Akhlak mulia adalah Al-Qur'an dalam aksi

Akhlak mulia adalah Al-Qur'an dalam aksi. Yaitu aksi berupa perilaku Suci seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjalankan apa yang menjadi tujuan, ajaran dan keteladanan Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis yang sangat terkenal, beliau bersabda:" sesungguhnya aku hanya diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak mulia"(HR Muslim).

Karena itu, Rasulullah saw adalah contoh seorang yang paling mulia akhlaknya dan paling tinggi nilai, etika dan moralitas keislamannya. Seperti ditegaskan Al-Qur'an :*"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti Agung (Al-Qalam: 68: 4) Dan "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu(al-Ahzab: 33: 21).*

Seperti apa akhlak mulia Rasulullah saw itu? Istri tercinta beliau, A'isyah, melukiskanya dengan penjelasan singkat, padat namun meliputi.A'isyah menjelaskan bahwa: "Akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an" (H.Rahmad Ibn Hanbal).

Maka, akhlak mulia adalah Hidayah, transformasikan (transformed) ke dalam, atau membadan (Embodied) menjadi Sunnah. Yaitu budi pekerti Agung, suri tauladan yang baik, yang telah praktikkan dan diteladani Rasulullah saw kepada umat manusia sedunia.

5. Akhlak Mulia adalah cara syukur sejati

Akhlak mulia adalah cara kita bersyukur sejati dan sempurna. Diantara semua makhluk, manusia adalah satu-satunya makhluk Allah swt yang telah dianugerahkan-Nya kemuliaan dan kelebihan sempurna. Al-Qur'an menegaskan bahwa: " sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki yang baik-baik, dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan"(Q.S Al-Isra:17:70)

6. Akhlak mulia adalah hidup tiga dimensi

Akhlak mulia adalah perilaku suci dalam tiga dimensi. Yaitu tiga cara bersyukur sejati, utuh dan sempurna, diajarkan Al-Qur'an dan dicontohkan Rasulullah saw. Pertama, dimensi kehidupan ke atas, yaitu akhlak mulia yang terkait dengan manajemen hubungan kita dengan Allah swt. Kedua, dimensi kehidupan kesamping, yaitu akhlak mulia yang terkait dengan manajemen hubungan kita dengan sesama manusia. Dan ketiga, dimensi kehidupan dengan sekitar, yaitu akhlak mulia yang terkait dengan manajemen hubungan dengan lingkungan fisik dan non fisik di sekitar kita.

7. Akhlak mulia adalah jaminan hidup Surgawi

Dari diskusi kita tentang makna dan dimensi-dimensi akhlak mulia di depan, dapat kita simpulkan bahwa berakhlak mulia adalah menjalani hidup dengan pola perilaku suci sebagai seorang muslim. Yaitu pola perilaku suci yang mencerminkan konsistensi kepribadian, sifat, karakter, budi pekerti atau jati diri berlandaskan etika, nilai dan moralitas Islami yang suci.

Berakhlak mulia adalah menjalani hidup dengan mendengarkan bisikan kata hati. Yaitu bisikan kata hati yang dengannya kita menyadari, meyakini, memahami dan menjalani hidup sesuai nilai, etika dan moralitas Islami, asal dari kebenaran Mutlak Dzat, sifat dan perbuatan Allah. Kebenaran mutlak yang memancar dengan frekuensi yang dapat ditangkap oleh frekuensi pancaran kata hati (Qalb). Yaitu pancaran kata hati yang perangkat kerasnya ada di hati jasmani (Fuad).

Maka dengan berakhlak mulia, itu berarti kita akan menjadi orang-orang yang paling dicintai Rasulullah saw. Beliau bersabda: " Sesungguhnya yang paling aku cintai dan yang paling dekat tempatnya dariku di hari kiamat adalah mulia akhlaknya, dan yang paling aku benci dari kalian dan yang paling jauh tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang banyak bicara, angkuh, dan sombong" (H.R Tirmizi).

Dan akhirnya yang ini: Dengan berakhlak mulia, berarti kita akan mendapatkan jaminan kebahagiaan hidup abadi, yaitu surgawi seperti yang dijanjikan Rasulullah saw. Beliau bersabda: " Aku menjamin suatu rumah di surga yang paling bawah bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar. Dan aku menjamin suatu rumah di surga bagian tengah orang yang meninggalkan dusta walaupun bercanda. Dan Aku menjamin sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang berakhlak mulia"(H.R Abu Dawud).

Dan jaminan Rasulullah saw untuk mencapai kebahagiaan hidup surgawi bagi umat beliau yang berakhlak mulia ini, berasal dari janji Allah swt yang pasti. Seperti ditegaskan Al-Qur'an: " Mereka itulah orang-orang yang kami terima amal baik (akhlak mulia) mereka yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama para penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (Q.S. Al-Ahqaf:46:16).¹⁸

Selain istilah “ akhlak“ yang berkenaan dengan perilaku kehidupan manusia dengan beragam kelakuannya adalah etika. Etika sering dipakai dalam dunia dalam melakukan perilaku kehidupannya. Kajian tentang etika akan lebih banyak paham ketika menelusuri lebih lanjut bagaimana sesungguhnya etika dan pengertian tentang etika. Etika sering disebut sebagai perbuatan manusia yang baik, kata baik dalam pandangan Barat, sebab Barat cenderung lebih mekai kata etika ketimbang akhlak., karena itu juga untuk membahas mengenai etika, antara lain sebagai berikut :

C. Pengertian Etika

Selain istilah “akhlak“ juga lazim dipergunakan istilah “ *etika* “. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ *ethos* “ yang berarti : adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat etika merupakan bagian daripadanya, dimana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain :¹⁹

1. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia perinsip-perinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul (Webster Dict).

¹⁸ M. Masri Muadz M. Kisah-kisah Inspiratif Akhlak Mulia, (Jakarta:IPGH, 1991), h.,9-27.

¹⁹ Hamzah Ya'cub.h.,13

2. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins).
3. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif. (A.S. Hornby Encyl).
4. Ilmu tentang moral/ prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. (A.S. Hornby Dict).¹

Sesuai dengan hal-hal tersebut di atas, maka pengertian etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran ”²⁰.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlaq. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kretaria) yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsep sendiri-sendiri.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlaq dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlaq ialah suatu ilmu pengetahuan yang

²⁰ Hamzah Ya' cub...

mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran Etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal fikiran yang lurus.

Menurut Achmad Charis Zubair, istilah etika sering diidentikkan dengan Susila (Sanskerta). Su yang berarti lebih baik dan Sila yang berarti atau lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, serta aturan hidup. Jadi, susila memiliki arti prinsip, dasar, atau aturan hidup yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1990:237) kata etika memiliki arti: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral;(2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;(3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan etimologi tersebut, etika berarti nilai-nilai kebaikan yang tumbuh selama kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut sengaja diciptakan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun guna menjamin kebahagiaan serta kesejahteraan. Nilai-nilai tersebut menjadi norma dan aturan yang Harus dipatuhi. Saran terhadap aturan tersebut berdampak pada munculnya sanksi yang akan diterima.

Selain itu, dikenal juga istilah lainnya yang berdekatan, seperti etiket(etiquette). Hanya saja pemahaman orang terhadap istilah ini terkadang terlampau menyamakan, padahal terdapat juga sejumlah perbedaan. Persamaannya:(1) menyangkut perilaku manusia,(2) etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif. Sedangkan perbedaannya:(1) etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia, sedangkan tidak terbatas pada cara, tetapi memberikan norma tentang perbuatan,(2) etiket hanya berlaku dalam pergaulan, etika tidak bergantung pada ada

tidaknya orang lain,(3) etiket bersifat relatif, di suatu tempat orang belum tentu sopan di tempat lain.²¹

Etika ialah ilmu pengetahuan kesusilaan. Ini berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah. Gejala atau lebih tepat kumpulan gejala yang dinamakan kesusilaan, moral atau etos dapat juga ditinjau secara lain. Setiap orang menghadapi masalah-masalah kesusilaan, yang barangkali direnungkannya. Umpamanya ia mendengar terjadinya suatu peristiwa bunuh diri yang sangat mengharukan; ia merenungkannya dan mempertanyakannya dalam hati, apakah bunuh diri itu sesungguhnya diperbolehkan. Jika ia melakukan hal semacam itu, maka ia telah berurusan dengan etika, meskipun hanya secara kebetulan, sejarah sepotong-potong atau sejarah tidak sistematis, dengan demikian secara ilmiah.

Juga masalah-masalah kesusilaan yang lain merangsangnya untuk merenungkannya; mungkin sekali ia memperbandingkan kesimpulan-kesimpulan yang ditariknya dengan kesimpulan orang lain. Dapat terjadi bahwa ia menuliskan hasil pertimbangannya meskipun untuk sementara masih tidak begitu saling berhubungan atau setidak-tidaknya saling berhubungan secara longgar sedikit banyak bersifat aforistik. Kita memiliki berbagai aporisma kesusilaan yang berasal dari Yunani kuno. Ajaran-ajaran kesusilaan tersebut tercampur dengan nasehat-nasehat manusia dapat mencapai hidup yang memuaskan, yang bahagia.

Yang dinamakan kepustakaan kebijaksanaan, yang didalamnya termasuk kitab mengenai Amsal yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama, merupakan salah satu contoh mengenai hal itu. Juga telah sampai pada kita dari zaman Yunani kuno apa yang dinamakan amsal-amsal tujuh Manusia

²¹ Hajir Tajiri, *Etika Dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis Filosofis Dan Praktis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 1991, h.12-13

bijaksana, antara lain Solon. Di dalamnya dikatakan, umpamanya" Bapak harus dihormati", jangan berdusta, melainkan Katakanlah yang benar", kenalilah diri sendiri", "jangan berlebihan" dan sebagainya. Filsuf Yunani Democritus; dialah yang mewariskan etika kefilosofan yang pertama. Warisan tersebut sebagian besar terdiri dari aforisma. Dua buah pernyataan berikut contohnya;" pemberani ialah bukan hanya manusia yang mengalahkan musuh, melainkan juga mengalahkan hawa nafsu". Mengingat kita pun manusia, maka tidaklah patut bahwa kita bersukacita, melainkan berduka cita ketika manusia manusia lain mengalami musibah.

Etika memang tidak termasuk dalam kawasan ilmu dan teknologi yang bersifat otonom, tetapi tidak dapat disangkal ia berperan dalam perbincangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis sebagai pertimbangan, bahkan terkadang dimensi etis mempunyai pengaruh pada proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan ini, keharusan untuk memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggungjawab pada kepentingan umum, dan kepentingan generasi mendatang, dan memiliki sifat yang universal. Itu karena pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi berfungsi mengembangkan dan memperkokoh eksistensi manusia, menghancurkannya.

Tanggung jawab etis ini bukanlah bermaksud mencampuri atau bahkan menghancurkan otonomi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi merupakan umpan balik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, yang sekaligus akan lebih memperkokoh eksistensi manusia. Misalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang perindustrian sampai sekarang belum sungguh-sungguh terselesaikan seperti pembungkus keperluan sehari-hari atau plastik, dan buangan bahan bakar, semuanya akan menjadi

limbah yang mengganggu lingkungan. Masalah ini tentu saja akan bersentuhan dengan masyarakat yang menuntut tanggungjawab etis terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Hal ini mendorong manusia untuk mencari pemecahannya. Salah satu contoh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah limbah industri adalah teknik pengolahan kembali limbah limbah industri. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak terganggu lagi oleh limbah yang membahayakan.

Tanggung jawab etis tentu saja tidak seharusnya menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sebaliknya, adanya beban tanggung jawab etis akan lebih memacu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Tujuan dari hasil tersebut adalah supaya manusia terinspirasi, termotivasi, dan terpacu mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Tentu saja kesadaran manusia untuk memahaminya harus secara etika ialah ilmu pengetahuan kesusilaan. Ini berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah. Gejala atau lebih tepat kumpulan gejala yang dinamakan kesusilaan, moral atau etos dapat juga ditinjau secara lain. Setiap orang menghadapi masalah-masalah kesusilaan, yang barangkali direnungkan nya. Umpamanya a mendengar terjadinya suatu peristiwa bunuh diri yang sangat mengharukan; ia merenungkannya dan mempertanyakannya dalam hati, apakah bunuh diri itu sesungguhnya diperbolehkan. Jika ia melakukan hal semacam itu, maka ia telah berurusan dengan etika, meskipun hanya secara kebetulan, sejarah sepotong-potong atau sejarah tidak sistematis, dengan demikian secara ilmiah.

Juga masalah-masalah kesusilaan yang lain merangsangnya untuk merenungkannya; mungkin sekali ia

memperbandingkan kesimpulan-kesimpulan yang ditariknya dengan kesimpulan orang lain. Dapat terjadi bahwa ia menuliskan hasil pertimbangannya meskipun untuk sementara masih tidak begitu saling berhubungan atau setidaknya saling berhubungan bersifat aforistik. Kita memiliki berbagai aporisma kesucilaan yang berasal dari Yunani kuno. Ajaran-ajaran kesucilaan tersebut tercampur dengan nasehat-nasehat manusia dapat mencapai hidup yang memuaskan, yang bahagia.

Dinamakan keputakaan kebijaksanaan, yang didalamnya termasuk kitab mengenai Amsal yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama, merupakan salah satu contoh mengenai hal itu. Juga telah sampai pada kita dari zaman Yunani kuno apa yang dinamakan amsal-amsal tujuh Manusia bijaksana, antara lain Solon. Di dalamnya dikatakan, umpamanya " Bapak harus dihormati", jangan berdusta, melainkan Katakanlah yang benar", kenalilah diri sendiri", " jangan berlebihan" dan sebagainya. Filsuf Yunani Democritus; biasanya dikatakan, dialah yang mewariskan etika kefilosofatan yang pertama. Warisan tersebut sebagian besar terdiri dari aforisma. Dua buah pernyataan berikut contohnya;" pemberani ialah bukan hanya manusia yang mengalahkan musuh, melainkan juga mengalahkan hawa nafsu". Mengingat kita pun manusia, maka tidaklah patut bahwa kita bersukacita, melainkan berduka cita ketika manusia manusia lain mengalami musibah.²²

Etika memang tidak termasuk dalam kawasan ilmu dan teknologi yang bersifat otonom, tetapi tidak dapat disangkal ia berperan dalam perbincangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis sebagai pertimbangan, bahkan

²² H. De Vos., Pengantar Etika.(Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2010), h.,3-4.

terkadang dimensi etis mempunyai pengaruh pada proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan ini, keharusan untuk memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggungjawab pada kepentingan umum, dan kepentingan generasi mendatang, dan memiliki sifat yang universal. Itu karena pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi berfungsi mengembangkan dan memperkokoh eksistensi manusia, menghancurkannya.

Tanggung jawab etis ini bukanlah bermaksud mencampuri atau bahkan menghancurkan otonomi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi merupakan umpan balik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, yang sekaligus akan lebih memperkokoh eksistensi manusia. Misalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang perindustrian sampai sekarang belum sungguh-sungguh terselesaikan seperti pembungkus keperluan sehari-hari atau plastik, dan buangan bahan bakar, semuanya akan menjadi limbah yang mengganggu lingkungan. Masalah ini tentu saja akan bersentuhan dengan masyarakat yang menuntut tanggungjawab etis terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Hal ini mendorong manusia untuk mencari pemecahannya. Salah satu contoh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan masalah limbah industri adalah teknik pengolahan kembali limbah industri. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak terganggu lagi oleh limbah yang membahayakan. Tanggung jawab etis tentu saja tidak seharusnya menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sebaliknya, adanya beban tanggung jawab etis akan lebih memacu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Tujuan dari hasil tersebut adalah supaya manusia terinspirasi, termotivasi, dan terpacu mengembangkan ilmu

pengetahuan yang tidak mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Tentu saja kesadaran manusia untuk memahaminya harus secara terus-menerus dibangkitkan tanpa henti.²³

D. Pengertian Moral

Perkataan “**Moral**” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. yang dimaksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.ⁱⁱ

Menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Pengarang Abul A’la Maududi mengemukakan adanya moral Islam dalam bukunya *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam al-Qur’an.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah **moral** sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Ahmad Charris Zubair dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Etika*, mengatakan bahwa kesadaran moral

²³ Achmad Charris Zubair, *Etika Dan Asketika Ilmu Kajian Filsafat Ilmu*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h..60-62.

merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral ini didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental.²⁴

Orang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bemoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada suatu kekuatan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.²⁵

Kesadaran moral untuk dunia sekarang sangat sulit untuk direalisasikan, karena memang masyarakat enggan untuk menyadari dirinya bahwa selama ini perbuatannya salah atau keliru. Kesalahan dan kekeliruan sering kali membuat manusia sering salah arah dalam melakukan perbuatan. Bisa kita lihat kondisi di masyarakat kita, betapa banyak yang melakukan korupsi, penindasan, kezaliman, kemaksiatan, jika boleh berargumentasi. Ini adalah seringnya tidak muncul kesadaran moral dalam melakukan perbuatan. Sehingga yang muncul dalam perbuatan adalah perbuatan yang salah.

Kesadaran moral erat pula hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *gewissen*, *geweten*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *qalb*, *fuad*. Dan kesadaran moral itu mencakup tiga hal. **Pertama**, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Kewajiban tersebut tidak dapat ditawar-tawar, karena sebagai kewajiban

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h.,92.

²⁵ Abuddin Nata.,

maka andaikata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral. Adanya perasaan wajib ini menunjukkan bahwa suara batin harus selalu ditaati, karena suara batin justru sebagai kesadaran bahwa seseorang merasa mempunyai beban atau kewajiban mutlak, untuk melaksanakan sesuatu, tidak ada kekuatan apa pun yang berhak mengganggu atau menghalangi pelaksanaannya. Orang yang memiliki kesadaran moral dalam bentuk perasaan wajib tersebut akan senantiasa mau berusaha menegakkan kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kesamaan, walaupun tidak ada orang lain yang menyuruhnya. Perasaan tersebut demikian kuat, sehingga ia siap menghadapi siapa saja yang menghalanginya.

Kedua; kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang obyektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, dengan ketentuan manusia tersebut bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan pengetahuan yang berdasarkan informasi yang obyektif.²⁶

Ketiga; kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.²⁷

²⁶ Abuddin Nata.,h.93

²⁷ Abuddin Nata...

Berdasarkan pada uraian tersebut kita dapat sampai pada suatu kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan.³ nilai-nilai tersebut telah mendarah-daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moral nya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.²⁸

Sementara itu, menurut E. Sumaryono, moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya, kita dapat menilai perbuatan itu benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas bersifat objektif dan subjektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang diterapkan perbuatan sebagai perbuatan, terlepas dari modifikasi kehendak pelakunya. Adapun moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya.

Terdapat persamaan antara etika dan moral. Secara etimologis, kata etika sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti, yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, kalau arti kata moral sama dengan kata etika, rumusan arti kata moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun perbedaannya, yaitu etika lebih bersifat teori, sedangkan moral banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika membahas tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum). Sedangkan moral memandang secara lokal. Moral menyatakan ukuran,

²⁸ Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf. h., 93

sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut.²⁹ Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya tentang perbuatan manusia.

Kata Amoral berarti bahwa tidak mempunyai hubungan dengan moral atau tidak mempunyai arti moral. Istilah immoral artinya moral buruk, (buruk secara moral). Moralitas dapat objektif data subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pelaku. Lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kematapan emosinya, sifat-sifat pribadi lainnya. Yang ditanyakan apakah perbuatan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan hati nuraninya (conscience) sendiri dari pelaku.³⁰

E. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa sumber referensi literasi yang penulis jajaki maka dalam hal ini dapat membuat kesimpulan tentang akhlak. Akhlak adalah kebiasaan yang disengaja atau dikehendaki. Atau katakanlah bahwa akhlak adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter, yang mengarah kepada yang baik atau yang

²⁹ Rosihan Anwar., Akhlak Tasawuf (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h.,18

³⁰ W. Poespoprojo, Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek, (Bandung: Pustaka Grafika), h.,118.

buruk. Tujuan akhlak ialah supaya perbuatan yang dilakukan itu menjadi enak. Seorang Dermawan akan merasakan enak dan lega ketika memberikan hartanya, berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Begitu pula seorang rendah hati merasakan lezatnya rendah hati. Apabila langkah baik dan terpuji secara akal dan Syariah, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak mulia. Segala yang menimbulkan perbuatan-perbuatan buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak tercela.

Dikatakan tingkah laku yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang terus menerus, sebab seseorang yang jarang memberikan uangnya cara memberi karena ada kebutuhan mendadak, orang itu tidak dikatakan berakhlak dengan karena perbuatannya tidak melekat pada jiwanya. Dalam kajian ini akhlak bisa juga bersama dengan definisi lain yaitu etika, moral, walaupun pada prinsipnya etika hanya terbatas pada pola pikir atau hasil pikiran, sementara moral lebih tendensinya ke perilaku masyarakat setempat, artinya moral hanya terbatas pada kondisi masyarakat yang memakai perilaku itu berdasarkan adat istiadat setempat. Persoalan yang tak bisa dihilangkan dalam kajian akhlak adalah perangai, tabiat, watak, sebagai kondisi jiwa yang bersifat abstrak. Artinya, aktivitas tersebut konkrit, lahir dari kondisi jiwa yang abstrak, maka itulah akhlak. Tidak heran, kalau kemudian dalam bahasa Indonesia searti dengan budi pekerti, watak, tabiat.

Referensi

- Anwar, Rosihan. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad. 1975. Etika (Ilmu Akhlak) Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilyas, Yunahar. 2007. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI UMY.

- Hamid,Beni Ahmad Saebani dan Abdul. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung : Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2002. Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Najati,Muhammad Usman. 2002. Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim. Bandung:Pustaka Hidayah.
- M. Masri Muadz M. 2017. Kisah-kisah Inspiratif Akhlak Mulia. Jakarta:IPGH.
- Syafi'ah, Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, 2009. Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spritual. Jakarta: Hikmah.
- Muhammadiyah.Suara. edisi 01 th ke-106 1-15 Januari 2021.
- Hamid, Beni Ahmad Saebani dan Abdul. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung : Pustaka Setia
- Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Kebudayaan,Vol 2 No 2 ,2009
- Siraj,Said Aqil. 2006.Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Bandung: Mizan
- Vos,H.De. 2002. Pengantar Etika.Yogyakarta: Wacana Yogya.
- W.Poespoprojo. Filsafat Moral. Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek, Bandung: Pustaka Grafika.
- Tajiri, Tajiri. 2015. Etika Dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis Filosofis Dan Praktis. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Ya'cub, Hamzah. 1991. Etika Islam, Pembinaan Akhlaql Karimah Suatu Pengantar. Bandung: Diponegoro.
- Zubair, Achmad Charris. 2015. Etika Dan Asketika Ilmu Kajian Filsafat Ilmu. Bandung: Nuansa Cendekia.



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

A. Pendahuluan

Sebagai manusia yang selalu beraktivitas dengan beragam perilaku yang muncul, maka manusia berakhlak banyak faktor-faktor pendukungnya, sehingga terwujud yang baik dan buruk. Maka dalam hal ini, berbagai faktor pendukung dalam memainkan peran bagi perilaku manusia didasari faktor pembentukan akhlak.

Faktor-faktor ini yang kemudian berproses, pelan tapi pasti berjalan menuju proses, sehingga membentuk tubuh, wajah, sikap, karekter dan kadang kala menjadi pembiasaan

yang sulit untuk dirubah sampai umur sudah dewasa. Dari sinilah penulis tertarik untuk menelaah berbagai faktor-faktor yang membuat manusia membentuk dirinya dalam pembentukan akhlak, sehingga menjadi karakter yang berkarakteristik dalam kepribadian seseorang.

Pada sisi lingkungan saja misalnya, penulis sangat antusias kalau lingkungan merupakan faktor pendukung dalam membuat energi bentuk perilaku seseorang. Jika lingkungannya baik, maka baik juga perilakunya, jika lingkungan kurang baik dan kurang bersahabat, maka yang akan terjadi adalah lingkungan seseorang yang kurang baik pula perilakunya.

Allah menciptakan alam semesta ini dalam komposisi yang ideal. Semua dalam kondisi yang baik dan aman bagi manusia. Namun, ketamakan dan kecerobohan manusia dalam mengelola alam yang seharusnya dimakmurkan, membuat keseimbangan alam terganggu dan bencana pun terjadi di berbagai belahan bumi.

Sebagai agama paripurna yang diturunkan Allah untuk menyelamatkan umat manusia, islam banyak mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia itu memperlakukan alam. Pada saat ihram kita dilarang membuat kerusakan sekecil apapun, hanya mencabut rumput menjadi perbuatan yang terlarang. Bahkan sekadar buang air kecil juga diatur agar limbah cairan manusia itu tidak merusak keseimbangan kehidupan. Misalnya Dilarang buang air di tempat air yang menggenang. Ini artinya peringatan bahwa air itu tidak boleh dibuat tercemar. Bahkan pada saat perang sekalipun, umat Islam dilarang untuk menghancurkan pepohonan.

Dari beberapa ajaran Islam tersebut tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan Islam mempunyai pandangan(konsep) yang sangat jelas penyelamatan lingkungan. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian tak Terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhan.

Perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan dari akhlak dan keimanan seseorang. Dengan kata lain, memelihara lingkungan merupakan kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah-ibadah yang lain seperti mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan juga berhaji ke tanah suci.

Sebaliknya perbuatan merusak lingkungan atau perbuatan yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan merupakan kejahatan setara dengan perbuatan dosa besar seperti pengingkaran terhadap keberadaan Allah Yang Maha Kuasa. Lembaga lingkungan hidup PP Muhammadiyah 2007.³¹

Berkaitan dengan masalah pergaulan bebas dan berbagai dampak negatifnya, penulis ingin mengemukakan fakta empiris berikut ini yang ditunjukkan kepada para orang tua dan pendidik," sesungguhnya tujuan utama yang telah direncanakan oleh para kaum kolonialis, zionis, dan materialis adalah hak untuk merusak tatanan masyarakat muslim, menghancurkan eksistensinya dan menciptakan kondisi disintegrasi yang selama ini berjalan dengan baik. Ini dilakukan dengan cara merusak tatanan moral dan paham religius antara para pemuda dan Pemuda muslim. Kita juga menyebarluaskan berbagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan di masyarakat muslim. Menurut asumsi dan prediksi mereka para perempuan adalah sasaran utama yang paling mudah dan mediasi paling strategis dalam upaya mempropagandakan menghalalkan segala cara. Perempuan adalah amunisi paling efektif untuk mewujudkan rencana ataupun, demi tercapainya propaganda untuk menghalalkan segala cara dan wujudkan kolonialisasi.³²

³¹ Suara Muhammadiyah Edisi 05 th ke-106, 1-15 Maret 2021, h..6

³² Ulwan Naseh, Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam, PT Lentera Abadi: Jakarta, 2012, h..87

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia sendiri. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan manusia dilahirkan. Akan tetapi, pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tertentu. Lingkungan, mata pencaharian, makanan dan minuman, pergaulan sehari-hari dengan kawan sejawat, istri atau suami, dan sebagainya yang selalu terlibat dalam kehidupan manusia secara terus menerus dapat membentuk watak manusia. Ada pula yang berpendapat bahwa faktor geografis, pendidikan, situasi, dan kondisi sosial dan ekonomi, serta kebudayaan masyarakat pun dapat membentuk watak.

Jadi, watak manusia dapat dibentuk oleh dua faktor yang dimaksudkan, baik dari dalam dirinya maupun yang datang dari luar.

Watak semacam karakter pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk diubah, kecuali melalui proses edukasi yang berkesinambungan dan intensif. Lalu, bagaimana sesungguhnya watak yang telah menjadi karakter dapat terus bersarang dalam diri manusia? Watak yang terus menguat dalam jiwa manusia menjadi standar normatif berakhlak. Artinya, tingkah laku seseorang didorong oleh standar normatif yang dianutnya, kemudian berubah menjadi kepribadian seseorang. Naluri bertindak seseorang dipengaruhi secara kuat oleh tipe-tipe kepribadiannya.³³

³³

Beni Ahmad dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 233

B. Faktor yang mempengaruhi Baik Buruknya Perilaku Manusia

Tingkah laku manusia

Manusia selaku makhluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, memiliki kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan tertentu. Bukan hanya berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi juga antara manusia itu sendiri mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan, memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.³⁴

Sebagai contoh, orang yang kuat mental dan tajam pikirannya dapat bekerja lebih banyak, sedangkan manusia yang tumpul otaknya, lemah mental dan fisiknya kesanggupan membuatnya menjadi berkurang.³⁵

Berlaku dermawan adalah suatu kebaikan. Tetapi kesanggupan itu hanya dimungkinkan oleh orang yang memiliki harta yang memadai (hartawan). Menjadi petugas keamanan untuk melindungi masyarakat adalah perbuatan yang baik, tetapi tugas itu tidak dapat dilaksanakan oleh orang yang memiliki fisik yang lemah. Untuk menjadi polisi dan tentara diperlukan kekuatan fisik dan mental keberanian.³⁶

Dari hal demikian menunjukkan bahwa manusia bekerja, berperilaku, sesuai dengan kemampuan, serta mental fisik yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Manusia yang bijak menunjukkan identitas dengan kebijakannya, manusia

³⁴. Hamzah Ya'cub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1991, h.,55

³⁵. Hamzah Ya'cub, h.,57

³⁶. Hamzah Ya'cub,...

kuat ditunjukkan dengan unsur kekuatannya, manusia yang cerdas menunjukkan dengan hasil kecerdasannya, semua pilihan itu menunjukkan manusia yang menjadikan pilihannya mana yang terbaik dalam kehidupannya.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih akhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat ditetapkan sebagai berikut :

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah;
2. Akhlak terhadap diri sendiri;
3. Akhlak terhadap keluarga;
4. Akhlak terhadap masyarakat;
5. Akhlak terhadap alam sekitarnya;ⁱⁱⁱ

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik (hanif). Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap akhlaqul karimah, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.³⁷

³⁷ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2007, h..76

1. Insting dan Naluri

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut “garizah “ atau ‘ fitrah” dan dalam bahasa Inggris disebut *instinct*.³⁸

Di antara sarjana ada yang memberikan ta’rif naluri itu sebagai berikut : “ Naluri ialah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu kearah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu “.

Hal ini termasuk medan pembahasan psikologi. Dalam ilmu Akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping dinilai buruknya kelakuan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki factor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, naluri ingin makan dan mempertahankan kelanjutan hidupnya. Naluri tersebut disalurkan melalui jalan yang salah. Demikian juga misalnya perbuatan dermawan. Apakah kedermawanannya itu berpencar dari naluri rasa harga diri, ataukah berpencar dari naluri religi (percaya kepada Allah).³⁹

Dalam hubungan ini, ahli-ahli psikologi menerangkan pelbagai naluri (instink) yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya :

³⁸ Hamzah Ya'cub, h.,58

³⁹ Ibid.,h.,58

- a. Naluri makan (*nutritive instinct*); bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi itu lahir, begitu mencari tetek ibunya dan pada waktu itu juga dapat menghisap air susu tanpa diajari lagi.
- b. Naluri berjodoh (*seksual instinct*); laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam al-Qur'an diterangkan :

“Manusia itu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah-limpah (Q.S. Ali Imran : 14
- c. Naluri keibu bapakan (*paternal instinct*); tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuannya itu didorong oleh naluri tersebut.
- d. Naluri berjuang (*combative instinct*); tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela dirinya.
- e. Naluri ber-Tuhan ; tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.⁴⁰

Selain daripada kelima instink tersebut, masih banyak lagi instink yang sering dikemukakan oleh para ahli Psikologi, misalnya : instink memiliki, instink ingin tahu dan memberi tahu, instink takut, instink suka bergaul, dan instink meniru.

⁴⁰ Ibid.h.59

2. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia ialah “ kebiasaan “ atau “ adat kebiasaan “. Yang dimaksud dengan “ kebiasaan “ ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.^{iv} Sebagai contoh :

- a. Merokok adalah suatu kelakuan yang pada waktu pertama dilakukan tidaklah merupakan suatu kesenangan , malahan kadang-kadang menimbulkan pusing. Karena perbuatan tersebut diulang dan terus diulang akhirnya menjadilah kebiasaan yang menyenangkan.
- b. Wiski bagi orang yang baru meminumnya tidaklah nikmat, tetapi karena pekerjaan itu terus diulangi, akhirnya menjadilah kebiasaan yang sukar ditinggalkan (ketagihan).
- c. Bangun tengah malam mengerjakan shalat tahajud, berat bagi orang yang tidak biasa. Tetapi jika hal itu terus diulangi akhirnya akan menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.^v

Contoh-contoh tersebut dapat memberikan kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akhirnya menjadi kebiasaan.

3. Pengaruh Urat Syaraf

Menurut ahli-ahli psikologi segala yang dirasakan oleh manusia, erat hubungannya dengan urat syaraf dan otaknya. Setiap perbuatan dan pikiran memberikan bekas kepadanya, sehingga manakala dikehendaki mengulang perbuatan dan pikiran itu lebih mudah dari yang pertama, justru urat syaraf telah sedia dan terbentuk menurut perbuatan itu. Misalnya orang yang sudah biasa menggunakan sendok dan garpu pada waktu makan. Karena ia ingin mengulangi perbuatan itu

akhirnya terbiasalah urat syarafnya melakukan hal itu. Setiap kali perbuatan itu diulangi semakin meningkatlah pengaruh urat syaraf, sehingga semakin terampil pulalah menggunakan sendok dan garpu dan menjadi biasalah dengan segala kemudahan.

Dari pelajaran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hendaknya urat syaraf kita selalu diajar dan terus-menerus mengulangi segala perbuatan yang baik sehingga menjadi adat kebiasaan. Sebaliknya jangan dibiarkan urat syaraf kita untuk mengulangi perbuatan yang jelek, karena hal itu akan meningkat menjadi kebiasaan yang bakal merusak diri sendiri.

Instansi luar yang lain adalah pembiasaan. Berbeda dengan behaviuorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah ketundukan yang memperbudak, dalam akhlak pembiasaan, adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqomah*. Ajaran sholat yang dilakukan 5 (lima) kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhon yang dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan lain sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalih dan ibadah. Amal shalih dan ibadah adalah melahirkan sebuah kegembiraan dan kesenangan yang secara psikis, membahagiakan pelakunya dengan sebuah harapan, akan datangnya kebahagiaan tak terhingga bersama Allah Swt, Pencipta alam semesta, di akhir dari segala aktivitas horizontal di dunia ini. Dalam *behaviourisme*, pembiasaan dipandang sebagai sebuah penyiksaan yang memperbudak seperti yang dipikirkan oleh Rousseau.⁴¹

⁴¹ M.Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015, h.134-135

4. Keturunan

Salah satu faktor yang diselidiki dalam etika ialah masalah “keturunan”. Dari sunnatullah yang berlaku pada alam ini dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan atau melahirkan yang serupa atau hampir serupa dengannya. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah makhluk, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan pada manusia itu sendiri.⁴²

Dalam dunia botany misalnya, adanya kecenderungan petani memilih bibit unggul karena dari bibit unggul itulah akan menghasilkan buah yang unggul pula. Ada peribahasa: “Macan akan melahirkan macan dan kambing akan melahirkan kambing”, yang menunjukkan bahwa faktor keturunan merupakan salah satu kekuatan dalam kehidupan makhluk.

Dalam dunia manusia dapat dilihat anak-anak yang menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya yang sekalipun sudah jauh, sejumlah warisan fisik dan mental masih terus diturunkan kepada cucu-cucunya.⁴³ Manusia mendapatkan warisan fisik dan mental, mulai dari sifat-sifat umum sampai kepada sifat-sifat khusus yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Manusia yang berasal dari satu keturunan di mana-mana membawa turunan dari pokok-pokoknya beberapa sifat dan pembawaan yang bersamaan, misalnya bentuk badan, perasaan, akal dan pemikiran. Dengan sifat-sifat manusia yang diwariskan dari satu nenek moyang, maka manusia dapat menundukkan alam, sedangkan keistimewaan itu tidak diwariskan (diturunkan) kepada hewan karena berlainan

⁴² Hamzah Ya'cub.h.,66

⁴³ Hamzah Ya'cub...

keturunan. Dalam al-Qur'an dikemukakan Q.S.4.An-Nisa:1 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

- b. Dari sifat-sifat kemanusiaan yang umum menurunkan sifat-sifat khas kemanusiaan kepada keturunannya, maka kita dapati pula adanya rumpun, bangsa dan suku sebagai cabang dan ranting dari asal manusia tadi. Dalam hubungan ini dikemukakan dalam al-Qur'an: Q.S.49 al-Hujurat :13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selain sifat-sifat kemanusiaan yang bersifat umum diwariskan, juga ada sifat-sifat bangsa dan suku yang bersifat khas dari padanya, yang oleh ahli Antropologi dan Etnologi diselidiki secara mendalam. Dengan sifat-sifat khas yang merupakan pembawaan bangsa itu dapatlah dikenal identitasnya.

Dari rumpun, bangsa dan suku, kita meninjau skop yang paling kecil yakni keluarga yang dipimpin oleh kedua orang tua. Di sinipun terdapat warisan khas di mana orang tua menurunkan (mewariskan) karakter kepada anak dan keturunannya di kemudian hari. Misalnya orang tua yang perawakan badannya kekar akan melahirkan putra yang kekar pula, sedangkan orang tua yang berpenyakitan dapat menurunkan pula kelemahan itu kepada keturunan khususnya yang disebut penyakit keturunan. Demikian juga dalam bidang mental, orang tua yang berjiwa pahlawan dapat menurunkan jiwa kepahlawanannya itu kepada anak cucunya.⁴⁴

Bukan hanya perbedaan keturunan yang bersifat fisik saja, seperti warna kulit, raut wajah, bentuk tubuh, rambut sorot mata dan sebagainya, tetapi juga terdapat perbedaan yang bersifat psychis, kepribadian, kecerdasan, persaan dan sebagainya. Bangsa Barat itu lebih menonjol rasionya, sedangkan orang-orang Timur umunya lebih menonjol

⁴⁴ Hamzah Ya' cub.,h.68

emosinya. Orang-orang Yahudi umumnya berintelegensi kuat, orang-orang itu kuat menghafal dan orang yang hidup di daerah agraris yang subur pada umumnya malas bekerja giat.⁴⁵

Penulis sepakat dengan penjelasan sebelumnya, bahwa faktor keturunan kadangkala mendominasi dalam pembentukan akhlak seseorang, misalkan keturunannya orang-orang terpelajar biasanya akan melahirkan keturunan terpelajar pula, sementara keturunan bandit, akan memunculkan kaum bandit juga, dalam faktor keturunan ini membawa arah yang benar, ketika mau menikah, maka pasangan dilihat dulu dari aspek keturunannya, agar nanti generasi yang lahir sesuai dengan apa yang diinginkan, terutama keturunan yang baik, cerdas, dan sholeh dan sholehah.

5. Lingkungan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku umat. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat akan lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dan turut menentukan. Dengan kata lain kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

⁴⁵ Sahilun Nasir, *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1991, h. 58

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa katagori :

- a. Lingkungan dalam rumah tangga : akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anak-anaknya.
- b. Lingkungan sekolah : akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c. Lingkungan pekerjaan : suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.
- d. Lingkungan organisasi/jamaah: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jamaah)

akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pula kepada longgarnya dan disiplinnya organisasi.

- a. Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia maka hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- b. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seseorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morpinnis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.⁴⁶

⁴⁶ Hamzah Ya' cub.,h.72

6. ‘Azam

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras (‘azam). Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘azam. Demikianlah seorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak.

Sebenarnya kehidupan orang-orang besar dan terkemuka dalam sejarah hidupnya digerakkan oleh kehendak yang keras. Itulah rahasia kemenangan hidup dan tanda bukti mereka. Mereka tahan menderita dan tidak akan luntur semangatnya dalam melaksanakan sesuatu urusan karena memiliki ‘azam ang demikian kuatnya.

Dengan kemauan yang keras dan tak pernah pantang mundur dalam mengapai semangat cita-cita yang besar, maka akan menjelma menjadi sebuah karya yang sangat besar dan ditambah pula dengan niat baik dan tulus. Cuma saja kalangan kita cita-cita saja yang besar, tapi semangat juang mudah kendor, belum maju sudah patah duluan, jelas akan menjadi kekuatan yang lemah dan sama sekali tidak punya ‘azam, atau kita sebut kemauan yang keras.

7. Pendidikan

Pendidikan di sini ialah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam akhlak, sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah faktor yang turut menentukan dalam etika di samping faktor-faktor lainnya sebagaimana telah di utarakan.

Satu dan lain hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Para salafuna al-shalih, baik dari kalangan ulama, auliya dan bahkan para Nabi dan Rasulullah, dalam rangka mewujudkan aktivitas horizontal yang produktif dalam kehidupan, cenderung mengedepankan keteladanan ini. Melalui keteladanan, ilmu yang diterima murid, mudah dihayati dan mudah dimengerti untuk kemudian mudah pula diwujudkan dalam aktivitas horizontal sehari-hari. Inilah yang membedakan antara pendidikan berbasis akhlak, yang cenderung mengedepankan keteladanan, dengan proses pendidikan konvensional, yang hanya mengedepankan kecerdasan otak. Model pendidikan ke dua ini, menjadikan murid hanya dituntut untuk memahami dan mengerti terhadap ilmu pengetahuan yang diserapnya, tanpa disertai penghayatan dan dzikir yang mendasari berbagai aktivitas horizontal kehidupannya.⁴⁷ Inilah membuat hati kita miris, melihat generasi kita saat ini, mayoritas tidak mengenal lagi akhlak, tidak mengenal batas-batas yang harus dikenali dan dilalui, maka wajar jika generasi kita banyak yang rusak, karena dunia pendidikan tidak begitu peduli bagaimana penting akhlak sebagai bukti bahwa manusia akan sukses dunia akherat adalah berakhlak mulia. Secara fitrah tabiat awal manusia semuanya baik, akan tetapi potensi-potensi dalam pembawaan manusia perlu diarahkan dan diberdayakan, karena manusia mengalami proses perkembangan yang bisa timbul secara intern dan ekstren yang dibentuk oleh suatu lingkungan pendidikan. Menurut Al- Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan menyucikan hati sehingga dekat dengan khaliqnya.

Suparlan Suhartono menjelaskan, pendidikan secara khusus difungsikan untuk menumbuhkembangkan segala potensi kodrat(bawaan) yang ada dalam diri manusia berupa

⁴⁷ M.Hasyim Syamhudi., h.142

cipta, rasa dan karsa, mutlak perlu mendapat bimbingan berkelanjutan, karena ketiganya adalah potensi kreatif dan dinamis khas manusia. Adapun sasaran pembimbingan dalam sistem kegiatan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran atas eksistensi kehidupan sebagai manusia asal mula dan bertujuan.

Menelaah peran pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa setiap anak yang lahir telah membawa potensi fitrah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan. Yang terpenting adalah menyempurnakan dan menyucikan hati peserta didik. Hal ini dapat dimaknai karena apa yang bisa dilihat dalam perbuatan manusia merupakan cermin dari hati. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa profesi pendidik mendapatkan tempat yang sangat mulia, di mana ia dibebani tanggung jawab yang sangat berat peserta didiknya demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pada hakikatnya nya setiap anak yang dilahirkan dianugrahi potensi akal yang pada akhirnya akan mampu beraktualisasi dalam cipta, rasa, dan karsa melalui melalui proses pendidikan. Sehingga bimbingan, pengarahan adalah suatu keniscayaan dalam dalam peserta didik berproses menuju kedewasaan. Proses kedewasaan dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia bisa dilakukan lingkungan pendidikan sekolah maupun keluarga.

Al Ghazali menjelaskan hubungan guru dan murid, tak ubahnya hubungan ibu dan anak. Hubungan yang bukan hanya didasari atas kesediaan mengajar dan memindahkan ilmu pengetahuan, seperti ini terjadi di sekolah dan kampus, yang seringkali hanya bersifat kognitif. Lebih dari itu, di dalamnya ada persediaan sang guru untuk mendidik, merawat, dan menjaga perkembangan moral dan agama sang murid dengan kekuatan cinta yang bersifat efektif dimana cinta itulah yang

akan menggerakkan sang murid untuk mengenali makna kehidupan yang sesungguhnya.

Menurut Muhaimin, peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi proses pendidikan Al-Ghazali terhadap pengarahannya moralitas Ilahi, yaitu suatu moralitas yang ditegakkan melalui ketundukan kepada Allah dengan menjauhi segala dosa dan nista. Menganalisa peserta didik sebagai insan yang sedang berkembang secara fisik, psikologis dan spiritual, kedewasaan peserta didik tidak bisa terlepas dari peran motivasi seorang pendidik. Di sini dapat digambarkan bahwa anak didik tidak akan menjadi sempurna dalam perkembangannya baik dari segi psikologis dan spiritual bila tanpa bimbingan dan pengarahannya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya Setiap anak didik dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik karena pengaruh lingkungannya. Namun demikian, al-Ghazali juga tidak menafikan adanya potensi bawaan yang juga berprestasi bagi pembentukan bagi pembentukan anak didik. Dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Secara hakiki dipahami bahwa anak manusia anak manusia terdiri dari rohani dan jasmani yang di dalamnya mengandung potensi-potensi yang agung. Akan tetapi dalam perkembangannya transformasi ilmu pengetahuan sebagai manusia yang berproses menuju kesempurnaan membentuk kepribadian yang sesuai nilai-nilai kehidupan.⁴⁸

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik

⁴⁸ Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine, 2013, h.393-395

adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. DiSadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya didalam jiwa dan perasaannya, baik tahu maupun tidak tahu.

Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik bersifat jujur, amanah, mulia, dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak, mulia, berani, dan suci. Tapi, mana pendidiknya pendusta, penghianat, nakal, kikir, pengecut, dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir, dan hina.

Bagaimana besarnya persiapan seorang anak untuk menerima kebaikan, bagaimana bersih dan suci fitrahnya, namun ia tidak akan dapat merespon prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, lama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dalam diri sang pendidik. Mudah Saja bagi seorang pendidik untuk mengajar anak dengan sebuah metode pendidikan, namun amat sukar bagi seorang anak untuk dapat merespon materi pengajaran itu ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan itu serta tidak menerapkan pokok dan prinsipnya.⁴⁹

8. Media Informasi

Dewasa ini teknologi sudah semakin maju. Dimana orang dalam memerlukan berita atau informasi sudah sangat mudah memperolehnya. Dari sekian banyak kemajuan teknologi salah satu diantaranya adalah pesawat televisi, sebagai media informasi. Berbicara mengenai televisi, tentu ada

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad*, penerjemah email Ahmad. Jakarta, Khatulistiwa Press, 2020. h., 364

tiga pihak yang terlibat didalamnya, yakni yang menyajikan, yang disajikan, dan yang menikmati.⁵⁰

Televisi yang selama ini berperan sebagai media massa elektronik, walaupun dalam bentuk yang paling sederhana, ternyata mampu menggelitik, mempengaruhi dan menggiring umat manusia untuk membeli dan memilikinya di berbagai belahan bumi ini sehingga boleh jadi, sampai hari ini, sudah sekian miliar pesawat televisi diproduksi banyak pabrik di seluruh dunia. Sementara merk, harga, mutu dan modelnya pun sudah sangat beragam dan banyak pilihan.

Televisi berbagai program acara siarannya selama ini dengan berbagai jenis tayangan informasi dan hiburannya memang selalu menawarkan suatu kenikmatan tersendiri bagi para pemirsanya. Manfaat dan kegunaan pesawat televisi memang bukan tidak ada. Hanya, dibandingkan dengan kerugiannya, manfaat menonton acara televisi sampai saat ini, jauh lebih kecil ketimbang kemudharatan kerugian yang akan ditimbulkannya.

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan undang-undang penyiaran nomor 24 tahun 1997, Bab II pasal 5 berbunyi penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan. Banyak acara yang disajikan oleh stasiun televisi diantaranya, mengenai sajian kebudayaan bangsa Indonesia sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagai salah satu warisan bangsa yang perlu dilestarikan.

⁵⁰ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf Upaya meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012 h. 43

9. Pengaruh Media Televisi

a. Manfaat televisi

Televisi memang tidak dapat dipungkiri mempunyai dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif apektif maupun psikomotor. Namun manfaat itu sangat tergantung pada acara yang ditayangkan televisi dan bagaimana seseorang itu memahami televisi itu. Adapun manfaat televisi secara terinci dapat disebut dari tiga perspektif: Pertama, manfaat yang bersifat kognitif yaitu manfaat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau informasi dan keterampilan. Acara-acara yang bersifat kognitif di antaranya berita, dialog, wawancara dan sebagainya. Kedua, manfaat afektif, yakni yang berkaitan dengan sikap dan emosi. Acara-acara yang biasanya memunculkan manfaat afektif ini adalah acara-acara yang mendorong pada pemirsa agar memiliki kepekaan sosial, kepedulian sesama manusia dan sebagainya.

Adapun manfaat yang ketiga, adalah manfaat yang bersifat psikomotor, yaitu berkaitan dengan tindakan dan perilaku yang positif. Acara ini dapat kita lihat dari film, sinetron, drama dan acara-acara yang lainnya dengan syarat semuanya itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia ataupun merusak akhlak pada anak. Televisi menarik minat baik terhadap orang dewasa khususnya pada anak-anak yang senang melihat televisi karena tayangan foto acara acaranya yang menarik dan cara penyajiannya yang menyenangkan.

b. Mudarat Televisi

Kemudharatan yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terapan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama pengguna

televisi tanpa dibarengi dengan sikap selektif dalam berbagai memilih acara yang disajikan. Dalam konteks semacam ini maka kita dapat melihat beberapa kemudharatan itu sebagai berikut: **Pertama**, menyia-nyiakan waktu dan umur. Mengingat waktu itu terbatas, juga umur kita, maka menonton televisi dapat dikategorikan menyia-nyiakan waktu dan umur, bila acara yang ditontonnya menerus bersifat hiburan di dalamnya ditinjau secara hakiki merusak akidah, hal ini mestilah disadari karena kita diciptakan. Mestilah disadari karena kita diciptakan bukan untuk hiburan tapi justru untuk beribadah. **Kedua**, melalaikan tugas dan kewajiban. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, juga sudah menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa menonton televisi belum acaranya yang memikat dan menarik seringkali membawa kita ada kelalaian. Televisi bukan hanya membuat kita terbius oleh acaranya, namun pula menyeret kita dalam kelalaian tugas dan kewajiban kita sehari-hari. Misalnya banyak orang yang malas untuk salat ke Masjid karena mereka terbius oleh acara atau tayangan televisi. **Ketiga**, menumbuhkan sikap konsumtif. Ajaran sikap dan pola konsumtif biasanya terkemas dalam bentuk iklan di mana banyak iklan yang berpenampilan buruk yang sama sekali tidak mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif. **Keempat**, mengganggu kesehatan. Terlalu sering dan terlalu lama terpaku dihadapan televisi untuk menikmati berbagai macam acara yang ditayangkan cepat atau lambat akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pemirsa. Misalnya kesehatan mata baik yang disebabkan karena radiasi yang bersumber dari layar televisi maupun yang disebabkan karena kepenatan kelelahan akibat nonton televisi terus menerus. **Kelima**, alat transportasi kejahatan dan kejahatan moral. Sudah merupakan fitrah, bahwa manusia memiliki sifat meniru sehingga manusia yang satu akan meniru cenderung untuk mengikuti manusia yang lain, baik dalam sifat sikap maupun tindakannya.

Dalam hal adanya berbagai sajian program dan acara yang disiarkan di televisi misalnya, film, sinetron, musik, drama dan lain sebagainya, yang paling dikhawatirkan adalah jika tontonan tersebut merupakan adegan dari kebejatan moral, contohnya, pembunuhan- pemerkosaan, pornografi yang tentu saja sedikit atau banyak akan ditiru oleh para pemirsa sesuai fitrahnya. **Keenam**, memutuskan silaturahmi. Dengan kehadiran televisi di hampir setiap rumah tangga, banyak orang yang merasa cukup memiliki teman atau sahabat yang setia, melalui kenikmatan yang didapat dari berbagai acara televisi yang disajikan di tempat tinggalnya. Akibatnya mereka tidak lagi merasa membutuhkan teman, sahabat, untuk misalnya; saling berbagi suka dan duka saling bertukar pikiran dan berbagai keperluan lainnya sebagaimana layaknya hidup kehidupan masyarakat yang Islami.

Ketujuh, mempengaruhi dan menurunkan prestasi belajar murid. Dalam hal penyebab kemunduran prestasi belajar murid generasi muda dewasa ini, indikasinya adalah kehadiran televisi tempat tinggal mereka. Lantaran berbagai macam acara hiburan yang ditayangkan dalam televisi yang memikat dan menggiurkan para pelajar. Ternyata mampu memporak-porandakan jadwal waktu belajar mereka untuk disiplin waktu belajar, karena mereka sudah terbius oleh pengaruh hingar-bingar dan kenikmatan yang ditawarkan oleh berbagai macam hiburan televisi.⁵¹

Secara jelas bahwa televisi cukup besar membawa pengaruh dalam pembentukan akhlak, tanpa ada pengawasan, maka anak-anak tidak mampu membendung mana yang baik dan mana yang buruk, ketika tontonan tidak diawasi dan tidak diberikan arahan yang baik. Apalagi televisi lebih cenderung ke hiburan daripada ke pendidikan akhlak.

⁵¹ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, h.46

Sebenarnya harus ada tambahan lagi pengaruh yang juga signifikan, yaitu HP . HP bila terus didampirkan dengan dunia anak, bukan juga ketergantungan terhadap HP itu sendiri, Jika sang anak terus dijajali dan terus berakrab-akrab dengan HP, juga akan membawa akibat merusak mental dan kesehatan. Dunia makin lama semakin canggih, tetapi tetap iman, akhlak menjadi nomor satu dalam keluarga . Sering bermain sampai terkadang lupa dengan segalanya, lupa makan, lupa ibadah dan lupa belajar. Belum lagi HP semakin canggih dengan mampunya untuk bermedia sosial, kemanapun ingin bisa semua memakai media sosial.

Media sosial adalah salah satu bentuk dari perwujudan dunia yang telah menyatu dan meleburkan semua yang pada masa dahulu pernah dijadikan tapal batas. Lewat media sosial kita dapat terhubung dengan siapapun dan dimanapun. Di sini, batas desa bahkan negara tidak lagi berfungsi. Suta yang tinggal di puncak Bukit Menoreh berkomunikasi dan berinteraksi dengan Naya yang hidup di Moskow, juga bisa lama dengan akrab bersama Dadap maupun Waru yang tinggal di Mekah dan Yerusalem. Demikian juga dengan Faisal yang tidak lulus SD dapat saja berbantahan tentang jenis durian yang paling enak secara bebas dengan profesor Salman, guru besar ilmu sejarah di salah satu perguruan tinggi paling hebat di Amerika.

Akan tetapi, kehadiran dunia yang tanpa batas dapat dikatakan terlalu awal bagian besar bangsa kita. Tatanan baru ini hadir ketika kita belum sepenuhnya siap untuk menyambutnya, sehingga banyak yang teragap seperti anak kecil yang baru belajar naik sepeda roda tiga tiba-tiba dipaksa mengendarai motor balap yang serba otomatis.

Gambaran kita dihadapan tatanan dunia dan bersosial media ini seperti sekumpulan anak remaja penghuni asrama yang berkumpul di aula dan masing-masing di beri satu mike. Yang terjadi adalah ada yang mencoba mike itu dengan

mengetuk-ngetuknya, ada yang mengucap: Tes tes, ada yang mengucap salam, ada yang mencoba mike dengan berhitung, yang tidak tepat mengatur volumenya sehingga hanya mendengar bisik. Kita yang masih menikmati budaya oral dan suka berbicara tiba-tiba menguasai mike berspeaker tidak terbatas. Sudah barang tentu akan memunculkan suasana gaduh dan berisik

Seperti itulah kelakuan sebagian besar kita di dunia media sosial. Karena merasa mempunyai kekuatan dan kesempatan untuk menampilkan diri tiba-tiba Semua menjadi narsis. Merasa menjadi pusat perhatian. Sedangkan audiens(penonton) itu tidak ada dihadapan kita secara nyata. Maka tidak perlu merasa grogi atau gugup dalam berekspresi. Semua dikeluarkan cara Los -dol. bebas tanpa batas. Termasuk untuk memaki dan berkata kasar.

Walau begitu, media sosial tidak selamanya buruk. Bagi orang mau berpikir setidaknya dua kali, media sosial adalah peluang untuk mendapatkan dan menyebarkan kebaikan.⁵²

C. Kesimpulan

Setelah menyelusuri berbagai pengertian dalam kajian akhlak, maka akan terjawab sesungguhnya akhlak itu sangat perlu dalam kehidupan manusia. Dari segi pengertian saja akhlak adalah menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh semua manusia pada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Begitu juga dengan etika dan moral tetap bermuara untuk selalu mengajak pada

⁵² Suara Muhammadiyah Edisi. 06 Tahun ke-106 16-31 Maret 2021

kebaikan-kebaikan, walaupun pada posisi muatan yang kadang kala bersifat lokal atau batas pikiran manusia semata.

Manusia dalam melakukan perbuatan baik dan buruk, banyak faktor yang mempengaruhinya. Kadang kala kita melihat manusia itu mudah dan selalu berbuat baik, maka boleh jadi dipengaruhi oleh Instingnya, lingkungannya, kebiasaannya, keturunannya bahkan ‘azamnya, pendidikannya, media informasi yang biasa didengar dan dimanfaatkan sehari-hari. Yang jelas akhlak budi pekerti manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung mereka atau manusia melakukan kebaikan-kebaikan. Faktor-faktor yang dijelaskan dalam literasi ini, membuktikan bahwa manusia berakhlak tidak lepas dari berbagai faktor, sehingatabentuk akhlak yang mulia.

Maka dari itu sangat wajar seseorang berlaku baik melalui proses dan berproses melalui dari beberapa faktor yang telah dijelaskan, bisa karena sudah biasa, kalau sudah biasa dengan kebaikan, maka akan mudah untuk mengaflikasikannya dalam kehidupan.

Referensi

Al-Qur’anul Kariim.

Abdullah. M. Yatimin. 2007. Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an. Jakarta: Amzah.

Suara Muhammadiyah. Edisi 05 th ke-106,1-15 Maret 2021.

Suara Muhammadiyah. Edisi 06 th ke-106 16-31 Maret 2021.

Naseh. Ulwan . 2012. Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam. PT. Lentera Abadi: Jakarta.

- Ya'cub, Hamzah, 1991, Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar). Bandung: CV. Diponegoro.
- Syamhudi, M. Hasyim . 2015. Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam. Malang: Madani Media.
- Nasir, Sahilun.1991.Tinjauan Akhlak. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Madiun: Jaya *Star Nine*.
- Sanusi, Kasmuri Selamat dan Ihsan. 2012. Akhlak Tasawuf Upaya meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hamid, Beni Ahmad dan Abdul. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. Tarbiyatul Aulad. Penerjemah Email Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press.



Kebaikan dan Keburukan

A. Pendahuluan

Faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia ini terbagi menjadi dua bagian -kebaikan dan kejelekan. Karena berkat tujuan keberadaan manusia, maka individu yang memfokuskan dirinya pada tujuan itu, hingga dia mencapainya, kita namakan orang yang baik dan bahagia.

Adapun orang yang membiarkan dirinya dihalangi darinya, maka dia kita sebut orang yang keji dan sengsara. Dengan begitu, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan dengan

berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia; sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. .

Para pemikir yang mendahului kita membagi kebaikan menjadi banyak kategori, karena sebagian lagi kebaikan mulia, sebagian terpuji, sebagian bermanfaat, dan sebagian lagi kebaikan yang masih berbentuk potensi. Yang dimaksud dengan potensi adalah watak dan bakat. Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Kita misalnya mengatakan orang itu baik dan orang itu buruk.⁵³

Prilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, prilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.⁵⁴

Penting untuk direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini, tentang terminologi yang hitam putih mengenai prilaku baik dan buruk, mengenai akhlak yang terpuji dan tercela. Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah swt. Demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah swt. Hal tersebut dapat dialami oleh seluruh manusia karena pada dasarnya, akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas.⁵⁵

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h., 101.

⁵⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h., 205.

⁵⁵ *Ibid.*

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 34-35 tentang bagaimana perbedaan yang menyatakan tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan :

“ Dan tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan di antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan tidaklah dipertemukan hal itu melainkan kepada orang-orang yang telah sabar dan tidaklah ia dianugerahkan melainkan pemilik keberuntungan yang besar.”⁵⁶

Artinya disini menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa mengajak manusia untuk selalu melakukan kebaikan terus menerus tanpa berhenti, akan terjadi pembeda ketika orang suka berbuat baik atau tidak senang melakukan kebaikan, ungkapan tersebut untuk selalu mengadakan kebaikan dimanapun kita berada. Janganlah sampai bahwa keburukan masih menjadi kebanggaan, tidak ada alasan bahwa berbuat buruk akan menjadikan manusia itu tinggi, justru sebaliknya akan membuat manusia menjadi rendah dan sengsara.

Menurut Al-Ghazali, biang sifat buruk yang harus dibuang dan memerlukan riyadhah adalah : kelobaan, akses dalam seks, berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, kecongkakan, riya, ghibah dan delusi. Dilihat secara teliti, delusi bukanlah sifat buruk tetapi suatu pemahaman yang keliru tentang moral, khususnya mengenai perasaan memiliki perangai akhlak yang baik.⁵⁷

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta Lentera Hati, 2007).. Jilid 12. Q.S. Fussilat : 34:35. h. 412

⁵⁷ Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013) h., 205 .

Pengikisan sifat buruk tersebut menurut Al-Ghazali sebagai pemurnian jiwa (*tat-hir al-bathin tazkiyah al-qalb*) dan juga pemolesan jiwa (*tashhqil al-qalb*). Pemurnian jiwa adalah wajib bagi setiap orang dan merupakan tugas yang paling penting di dalam hidup.⁵⁸ Sifat-sifat buruk itulah yang menjauhkan jiwa dari Allah, mengakibatkan mendapatkan hukuman di akherat dan membawa penderitaan dalam hidup didunia.⁵⁹

Menurut Al-Ghazali, sumber utama nafsu dan penyebab berbagai penyakit dan kerusakan adalah perut yang diikuti oleh nafsu seks dan hasrat kuat terhadap kaum perempuan, lalu di susul oleh nafsu makan dan kawin serta sifat rakus terhadap ketenaran dan kekayaan yang menjadi alat bagi seseorang untuk memuaskan nafsu seks dan hasrat terhadap makanan. Setelah memperbanyak harta dan kedudukan, muncullah berbagai sifat angkuh, berlomba-lomba dan dengki. Kemudian diantara keduanya timbul penyakit ingin dipuji orang, kesombongan, berlomba-lomba dalam masalah kekayaan dan sifat angkuh yang pada gilirannya mengakibatkan timbulnya rasa iri, dengki, permusuhan dan saling membenci.⁶⁰

Semua sifat ini membawa manusia kepada kedzaliman, kemungkar dan kekejian. Semua itu terjadi karena longgarnya pengendalian terhadap nafsu perut dan sikap berlebihan yang menjadi konsekuensi dari rasa kenyang.⁶¹

Penulis setuju ketika semua yang kita makan dan kita minum semuanya memakai istilah *qonaah*, artinya adalah merasa cukup apa yang ada, semakin dikejar dunia ini, maka semakin kuat pula dunia berlari. Karena hidup bukanlah

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.,h., 206

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Ibid.,

makan, tetapi makan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan perut semata. Maknanya bahwa jangan sampai kita terjebak pada pemaksaan diri melebihi dari kesanggupan kita.

Buya Hamka Mengingatkan kepada kita betapa perut itu dibagi dari pertengahan. Derajat pertengahan adalah membagi-bagi perut menjadi tiga bagian; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, sepertiga dikosongkan, untuk pikiran. Kalau dilebihi dari itu, akan membawa 'perut buncit', sehingga berat dibawa rukuk dan sujud menyembah Allah. Yang sebahagia-bahagia orang ialah yang mencukupi apa yang ada, makannya karena hendak hidup, bukan hidup karena hendak makan.⁶²

Disamping itu pula untuk menjaga kehidupan kita jangan sampai tergelincir ke dalam jurang yang menghancurkan, maka perlu juga menumbuhkan kesabaran. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, misalnya untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan. Ini merupakan salah satu menuju kebaikan bila kita sederhana dalam makan.

Kebaikan demi kebaikan yang terus dilakukan, tanpa ada rasa menginginkan sesuatu, atau sikap kebaikan dengan kekhlasan, sangat terasa, kalau kebaikan akan terus dikenang, akan terus dirindukan, bahkan akan selalu menjadi impian dengan orang yang selalu menanam kebaikan, begitulah pentingnya selalu berbuat kebaikan.

Kebaikan ibarat gula, dimana ada gula disitu ada semut, dimana ada kebaikan maka orang akan mencari sumber kebaikan. Sepintas jika melihat pelayanan yang baik, maka apapun pelayanan yang baik orang akan berbondong-bondong datang, apakah itu toko, restoran, warung kecil, atau kantor, atau jasa pelayanan, selagi yang diutamakan pelayanan yang

⁶² Hamka, *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, h., 215.

baik, pasti akan maju pesat, sementara keburukan, jangankan mendekat, bertemanpun orang pasti akan malas, dan berfikir panjang, begitulah keburukan yang membawa petaka dan bencana. Tidak ada lagi yang dapat dibantah, kalau menanamkan kebaikan adalah perlu, walau kebaikan, ibarat menanam padi, walaupun akan ada tumbuh ilalang, tetapi menanam ilalang, takkan pernah tumbuh padi. Kebaikan pasti akan ada tantangannya, sementara keburukan akan menjauh dari peredaran, bahkan membuat selalu celaka yang menaburkannya.

B. Konsep Baik dan Buruk

1. Pengertian Baik

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *kbair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'uf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah **sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan**. Sementara itu dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah **sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya**.⁶³ Dalam Ensiklopedia Islam baik itu adalah **bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, baik bila ia dihargai secara positif**.⁶⁴ Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang punya nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula

⁶³ Abuddin Nata, h., 102

⁶⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi, Ensiklopedi Islam. Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h., 362

pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*Value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkret.⁶⁵

Beberapa kutipan tersebut di atas menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia. Defenisi kebaikan tersebut terkesan antropocentris, yakni memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan manusia. Pengertian baik yang demikian tidak ada salahnya karena secara fitrah manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kesesuaian, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia, karena semuanya itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya.⁶⁶

Penilaian orang terhadap sesuatu perbuatan adalah relatif, disebabkan perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir, pendidikan, miliu, kehidupan sehari-hari, ideologi dan sebagainya. Al-Qamah al-Athoridy Rohimahullah telah menghimpun ciri-ciri orang yang baik budi pekertinya, sebagaimana diwasiatkan kepada putranya, ketika beliau akan meninggal dunia, yaitu :? "Wahai anakku, jika ingin mencari sahabat, jika kamu melayaninya, ia menjagamu, jika kamu menemaninya, ia bisa menjaga kehormatanmu, jika kamu sedang kekurangan rezeki, ia bersedia menolong memberi

⁶⁵ Abuddin Nata. h., 102

⁶⁶ Abuddin Nata, ..h., 102

nafkah kepadamu. Bersahabatlah kamu dengan orang bersedia mengulurkan tangannya ketika kamu mengulurkan tanganmu untuk kebaikan. Jika ia melihat kebaikan dirimu ia bersedia mencatat (menghitungnya), dan ketika melihat keburukan dirimu ia bisa menutupinya. Bersahabatlah dengan orang yang bisa membenarkan kata-katamu ketika kamu bicara, ketika kamu melakukan pekerjaanmu, ia mau menolongmu, dan jika bertentangan dengannya, ia mengutamakan dirimu.⁶⁷

Akhlak Mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak Rasul, akhlak sahabat, dan akhlak yang sholeh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah.⁶⁸

Di antara ciri-ciri yang tergolong dalam akhlak Mahmudah adalah :

1. Al-Amanah (setia, jujur, dan dapat dipercaya)
2. Al-Sidiq (benar dan jujur)
3. Al-A'dl (adil)
4. Al-'Afw (pemaaf)
5. Al-Alifah (disenangi)
6. Al-Wafa' (menepati janji)
7. Al-Ifafah (memelihara diri)
8. Al-Haya' (malu)
9. Al-Syaja'ah (berani)

⁶⁷ Abu Muhammad Iqbal, 2013, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, JayaStar Nine, Madiun, h., 151.

⁶⁸ Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, h., 33.

10. Al-Quwwah (kuat)
11. Al-Sabr (sabar)
12. Al-Rahmah (kasih sayang)
13. Al-Shakha'u (murah hati)
14. At-Ta'awun (penolong/suka tolong menolong)
15. Al-Ishlah (damai)
16. Al-Ikha' (persaudaraan)
17. Al-Iqtishad (hemat)
18. Silaturahmi (menyambung persaudaraan)
19. Ad-Diyafah (menghormati tamu)
20. At-Tawadhu'(merendah diri)
21. Al-Ihsan (berbuat baik)
22. Al-Khusyu'(menundukkan diri)
23. Al-Muru'ah (berbudi luhur/ tinggi)
24. An-Nadhafah (bersih)
25. As-Shalihah (cenderung kepada kebaikan)
26. Al-Qana'ah (merasa cukup apa yang ada)
27. As-Sakinah (tenang dan tenteram)
28. Al-Rifq (lemah lembut).
29. Anisatun (bermuka manis).
30. Al-Khair (kebaikan, baik).
31. Al-Hilm (menahan diri dari melakukan maksiat).

32. Al-Tadarru (merendah diri kepada Allah).

33. 'Izzatun Nafs (berjiwa kuat).⁶⁹

Al-Ghazali telah meletakkan empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji :

- a. Hikmah (kebijaksanaan). Jika seseorang memiliki hikmah maka dengan sendirinya melahirkan sifat baik, cerdas, cerdik, dan selalu khusnuz zhan (berprasangka baik).
- b. Adil. Segala sesuatu dilakukan dengan pertimbangan jiwa, meminalisir keterlibatan nafsu dan perasaan marah dalam setiap aktivitas. Semuanya didasarkan atas landasan syariah.
- c. Syaja'ah (keberanian). Keberanian dalam melawan nafsu dan kemarahan. Berani melakukan perlawanan terhadap maksiat dengan jalan mujahadah, menanggung penderitaan lewat kesabaran dan berlemah lembut terhadap manusia.
- d. Iffah. Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada kemauan akal dan syariat..Pemurah, malu, sabar, pemaaf, qana'ah, wara', tolong menolong, peramah, dan kurang mengharap dari orang lain.⁷⁰

Etika seseorang ada yang bersifat konvensional, artinya perilaku individu itu sering dilakukan atas kesepakatan bersama dan bersifat pasti, didasarkan pada latihan-latihan tertentu. Akhlak sifat konvensional diambil dengan hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan berdasarkan terminologi pakar dan disepakati kebaikannya oleh para moralis. Terminologi akhlak ini tidak didasarkan alasan yang pasti atau dalil, seperti etika berpakaian, berbicara , duduk, sebagainya,

⁶⁹ Abu Muhammad Iqbal. h.,34

⁷⁰ Muhammad Abdurahman. h., 36

maka etika ini sangat rentan untuk dikritik, sepanjang tidak ada alasan yang kuat untuk mendukung terminologi tersebut. Terminologi etik ini sangat terbuka, artinya menerima pemaknaan baru menuju tingkat akurasi makna yang lebih mantap.

Berbeda dengan terminologi etika tersebut, ada etika yang didasarkan pada suatu hal tidak bisa dipertentangkan akal, karena akhlak ini ditentukan oleh akal yang sehat yang didasari dengan dalil yang mengharuskannya. Jiwa yang bersih pasti akan membenarkan akhlak tersebut. Tuhan berfirman wa napsun wa ma sawwaha falhamaha fujuraha wa taqwaha(dan jiwa serta penyempurnaannya- ciptaannya- maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu- jalan- kepasifikan dan ketakwaan). Firman tersebut, menurut Ibnu Abbas, menunjukkan adanya kehendak Tuhan mengenalkan perilaku kepasifikan dan ketakwaan, baik secara normatif maupun secara rasional, seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, ketaatan dan kemaksiatan. Langkah awal yang harus dilakukan dalam latihan pembentukan akhlak ini adalah berprasangka terhadap dirinya sendiri, karena di dalam diri manusia terdapat bagai nafsu yang cenderung ke dalam keburukan(inna al nafsa la 'ammaratun bi'al-su). Jika nafsu demikian adanya, maka berbaik sangka kepadanya berarti memperkuat peranan nafsu, yang justru akan memperkuat dorongannya kepada kerusakan akhlak.

Al-Quran menggunakan sekelompok terma untuk menunjuk kepada konsep-konsep moral atau kebaikan religius: Seperti al- khorir, al-birr, modelal-qist, al-adl, al-haqq, al - ma'ruf, dan al-taqwa. Perbuatan-perbuatan yang baik bisa disebut solihat, sedangkan perbuatan dosa disebut sayyiat. Trem ma'ruf yang merupakan bentukan dari kata kerja 'arafa yang artinya dibenarkan, sedangkan lawannya mungkar diterjemahkan" tidak dibenarkan atau dilarang". Implikasi moral kedua kata ini mengikuti kenyataan trem Arab yang

diambil dari kata kerja 'arafah(mengetahui). Keduanya lebih digunakan pada masa sebelum Islam untuk mengungkapkan moral yang dibenarkan dan dilarang.

Trem ini dalam Alquran al-baqarah(2):63 hubungan dengan pembicaraan (qawl) yang baik dan dengarkan. Akan tetapi dalam 30 ayat lainnya trem ini dilawankan dengan mungkar yang berarti perbuatan yang secara moral dilarang.⁷¹ Seperti dalam ayat ali Imran(3):104,114 dan 115, trem ma'ruf konteks yang sama berarti khayr.Surat Ali 'Imran (3) 104 berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[104] *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*

[217] *Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.*

Ukuran baik dan buruk suatu perbuatan menurut aliran manapun belum dapat dijadikan tolak ukur. Sebab belum memberikan kepastian karena hanya bersifat subjektif, lokal dan temporal dan bahkan relatif. Lihat saja misalnya definisi yang digagas oleh Skinner , “Setiap perbuatan lahir dari kehendak dan setiap kehendak lahir dari keyakinan yang tertanam dalam batin seseorang”.⁷²

⁷¹ Suparman Syukur. 2004. Etika Religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 267-314

⁷² B.F. Skinner. 1976. Behaviorism. New York: Vintage Books. h.12

Berbeda dengan pengertian baik dan buruk menurut Islam yang didasarkan pada petunjuk wahyu dan pada niat orang yang melakukannya. Jika niatnya baik, maka akan menghasilkan baik, meskipun menghasilkan keburukan. Perbuatan dengan niat buruk, tetap bernilai buruk, walaupun menghasilkan kebaikan. Secara logis, padi yang ditanam yang tumbuh pastilah padi,alang yang ditanam, pastilah yang tumbuh alang. Perspektif Islam, penentuan baik dan buruk, harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Ukuran baik dan buruk suatu perbuatan menurut aliran manapun belum dapat dijadikan tolak ukur. Sebab belum memberikan kepastian karena hanya bersifat subjektif, lokal dan temporal dan bahkan relatif. Lihat saja Misalnya definisi yang digagas oleh Skinner, " setiap perbuatan lahir dari kehendak dan setiap kehendak lahir dari keyakinan yang tertanam dalam batin seseorang". Berbeda dengan pengertian baik dan buruk menurut Islam yang didasarkan pada petunjuk Wahyu dan pada niat orang yang melakukannya. Jika niatnya baik, maka akan menghasilkan baik, meskipun menghasilkan keburukan. Perbuatan niat buruk, nilai buruk, walaupun menghasilkan kebaikan. Secara logis, padi ditanam yang tumbuh pastilah padi, alang yang ditanam pastilah yang tumbuh alang. Perspektif Islam, penentuan baik dan buruk, harus didasarkan pada petunjuk Al-Quran dan al-Sunnah. Jika dilihat penjelasan Al-Quran dan al-Sunnah tentang baik dan buruk akan dijumpai berbagai trem yang mengaju kepada baik dan buruknya. Pada trem baik saja islam memiliki multi-trem, kesemuanya ditujukan kepada perbuatan baik. Misalnya trem al- Hasanah,al- Birr, al-Toyyibah, al Karimah, Mahmuda, al-Khoir , Azizah.

Berikut ini masing-masing term dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pada Trem Al-hasanah, menurut al-Raghib al-Ashani, hasanah suatu trem yang digunakan untuk menunjukkan batu

yang disukai atau dipandang baik. Al- hasanah sebagai lawan sayyi'ah dapat dibagi menjadi tiga bagian (1) hasanah dari segi akal,(2) dari segi hawa nafsu dan (3) dari segi pancaindra. Adapun yang termasuk dalam al-hasanah, antara lain keuntungan, kesuksesan, kelapangan rezeki. Sedangkan yang termasuk al-saiyi'ah, misalnya kesempitan, kelaparan, tidak beruntung dan kesempitan rezeki. Alquran banyak mengabadikan trem al-hasanah yang dapat dijumpai dalam surat al-Baqarah ayat 245, firman Allah 'Azza wa Jalla:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا
كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Maksud ayat ini, siapa saja yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, sama halnya dengan memberikan pinjaman kepada Allah, dan Allah membayarnya dengan berlipat ganda, dan Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Dia yang menyempitkan dan melapangkan rezeki manusia. Balasan yang berlipat ganda yang akan diberikan Allah dijelaskan surat al-Baqarah ayat 261, firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

Makna luas, ayat ini mendeskripsikan, bahwa orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, misalnya untuk kepentingan jihad, untuk membiayai sedang mencari ilmu, membantu sesama saudara Muslim dalam kesulitan, membangun masjid/ mushalla, bangun pondok pesantren, rumah Sakit Islam, pembangunan perguruan tinggi Islam, penyelidikan ilmiah dan lain sebagainya, bukakan jalan menuju keridaan Allah, dan Allah akan membalasnya dengan berlipat ganda. Karena semua bentuk kebajikan itu, dipandang al-hasanah yang berimplikasi kebaikannya dunia dan akhirat.

2. **Term al-birra bermakna baik**, memiliki makna yang bervariasi, punya dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 firman Allah Swt:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
 الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
 وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Term al-birr dalam ayat ini, memiliki pengertian baik yang dikonotasikan pada semua kebajikan, antara lain:(a) kebajikan untuk beriman kepada Allah, iman pada hari kiamat, iman kepada para malaikat, pada kitab-kitab yang diturunkan, dan beriman kepada Nabi dan Rasul;(b) memberikan harta yang dicintainya pada kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta dan memerdekakan budak;(c) mendirikan shalat, membayar zakat, menepati janji dan sabar dalam kesusahan. Orang-orang yang melakukan semua kebajikan inilah yang dianggap orang yang baik dan benar imannya, mereka itulah yang benar-benar taqwanya. Jadi, al-birr lebih dikonotasikan pada makna baik. Baik hubungan individunya dengan Allah dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan.

3. Term al-Thaiyibah yang dipandang baik, dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 168, firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
حُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Istilah halalan toyyiban dalam ayat ini, dikonotasikan dengan makanan yang dikonsumsi manusia. Manusia dilarang untuk tidak meminum dan memakan minuman dan makanan yang tidak halalan thayyiban. Makna halalan thayyiban di sini adalah minuman dan makanan yang dihalalkan syariat dan makanan yang memberi manfaat bagi badan, bergizi dan memiliki vitamin yang dapat menjadikan jasad menjadi sehat. Jika makanan dan minuman itu diharamkan syariat, sudah pasti minuman dan makanan itu diharamkan syariat, sudah pasti minuman dan makanan itu akan membahayakan jasad manusia, dan pada makanan dan minuman yang diharamkan itu sebagai alat dan wadah setan untuk menjatuhkan derajat manusia. Term al-Thaiyibah juga ditemukan dalam surat al-Qura'n, antara lain dalam surat Ali Imran ayat 179, firman Allah SWT:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ
الْحَيِّثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ
وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ
وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Maksud thayyiban yang bermakna baik dalam ayat ini adalah iman yang dipersandingkan dengan kata al-khabits yang bermakna buruk, yaitu munafik. Dan ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw itu diberikan ilmu untuk

mengetahui gaib sehingga jelas bagi nabi siapa yang beriman dan siapa yang munafik. Siapa saja yang beriman dan bertakwa akan diberikan pahala yang sangat besar dan diberikan keagungan dan keistimewaan. Keagungan dan keistimewaan itu tidak saja diperoleh di dunia, akan tetapi

4. Term Al-Karimah yang bermakna baik lagi mulia, digunakan untuk menunjukkan akhlak Yang Mulia. Hal ini, dijelaskan Al-Qur'an, firman Allah Tabaraka wa Ta'ala.

إِنْ بَجْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا

Sikap menjauhkan diri dari dosa-dosa besar, merupakan sikap yang amat mulia, yang berimplikasi pada hilangnya dosa-dosa kecil, dan akan ditempatkan pada tempat yang amat mulia. Menjauhkan diri dari dosa besar, berkorelasi dengan tempat mulia. Tempat Mulia yang dimaksud di sini, bisa dimaknai tempat dan derajat seseorang akan meningkat di dunia bila ia menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan ditempatkan di akhirat ke dalam surga. Jadi, trem karimah dalam ayat ini, memiliki multi implikasi, baik semasa di dunia maupun di akhirat kelak nantinya.

5. Term al-Mahmudah yang bermakna baik lagi terpuji, digunakan untuk menunjukkan sesuatu utama sebagai balasan dari melakukan sesuatu yang diridhai Allah. Dengan demikian, Trem al-Mahmudah lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat spiritual. Hal ini, dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 79 firman Allah Azza wa Jalla:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Allah akan mengangkat derajat seseorang, bila ia menggunakan sebagian malam untuk beribadah tambahan, seperti shalat tahajud di tengah malam atau sepertiga malam. Jadi, salat tahajud berkorelasi dengan Maqooman Mahmuda, tempat yang terpuji itu ada kaitannya dengan salat tahajud di tengah malam. Jika dicari implikasi apa yang dimiliki oleh kata maqoman mahmudan? Meniscayakan seseorang itu akan memperoleh tempat yang terpuji di sisi Tuhan. Jika Tuhan sudah mengatakan tempat yang terpuji, maka tidak ada lagi tempat lebih istimewa daripada tempat lainnya.

6. Term al-Khair digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang dipandang baik, seperti dapat menggunakan akal, berbuat adil dan semua yang bermanfaat bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Term al-Khair ini, paling banyak dijumpai dalam al-Qur'an dibanding dari trem-trem lainnya, salah satunya trem al-Khair yang digunakan al-Qur'an antara lain surat al-Baqarah ayat 197 firman Allah 'Azza wa Jalla

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ
وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ حَيْرٍ يَعْلَمُهُ
اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ حَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ

Penjelasan ayat ini, bawa bulan Syawal, dzul qaidah dzulhijjah disebut musim haji, bagi yang melaksanakan haji tidak

diperbolehkan berkata keji, bercarut dan berkata porno. Terlarang juga berbuat fasik, bertengkar antar sesama. Semua yang dikerjakan pada musim haji itu mestilah hal-hal menimbulkan kebaikan dan kebajikan. Dan cukuplah bekal sekadar keperluan saja, bekal Taqwa itulah yang terlebih baik. Demikianlah Allah memperingatkan manusia supaya manusia menggunakan akalnyanya. Jadi, dalam ayat ini, ditemukan katak air sebanyak 2 kali, yaitu Allah mengetahui apa yang baik dilakukan, dan sebaik-baik bekal adalah Taqwa.⁷³

2. Pengertian buruk

Disebutkan pula oleh M. Yatimin Abdullah, pengertian **buruk** itu adalah sebagai berikut :

- a. Tidak baik, tidak seperti seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi. (New Twentieth Century Dictionary of English Language, hlm.238);
- b. Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima (The Advanced Learner's of Current English, hlm. 63);
- c. Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus ;
- d. Perbuatan buruk berarti yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku (Ensiklopedia Indonesia, hlm. 557);⁷⁴

Etika seseorang ada yang bersifat konvensional, artinya perilaku individu itu sering dilakukan atas kesepakatan bersama dan bersifat pasti, didasarkan pada latihan-latihan tertentu. Akhlak sifat konvensional diambil dengan hanya

⁷³Nasharuddin, Akhlak Ciri Manusia Paripurna, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, h.,369-374

⁷⁴ M. Yatimin, Abdullah, Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2007, h., 23.

mengikuti apa yang telah ditetapkan berdasarkan terminologi pakar dan disepakati kebaikannya oleh para moralis. Terminologi akhlak ini tidak didasarkan alasan yang pasti atau dalil, seperti etika berpakaian, berbicara, duduk, sebagainya, maka etika ini sangat rentan untuk dikritik, sepanjang tidak ada alasan yang kuat untuk mendukung terminologi tersebut. Terminologi etik ini sangat terbuka, artinya menerima pemaknaan baru menuju tingkat akurasi makna yang lebih mantap.

Berbeda dengan terminology etika tersebut, ada etika yang didasarkan pada suatu hal tidak bisa dipertentangkan akal, karena akhlak ini ditentukan oleh akal yang sehat yang didasari dengan dalil yang mengharuskannya. Jiwa yang bersih pasti akan membenarkan akhlak tersebut. Tuhan berfirman wa napsun wa ma sawwaha falhamaha fujuraha wa taqwaha(dan jiwa serta penyempurnaannya- ciptaannya- maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu- jalan- kepasifikan dan ketakwaan). Firman tersebut, menurut Ibnu Abbas, menunjukkan adanya kehendak Tuhan mengenalkan perilaku kepasifikan dan ketakwaan, baik secara normatif maupun secara rasional, seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, ketaatan dan kemaksiatan. Langkah awal yang harus dilakukan dalam latihan pembentukan akhlak ini adalah berprasangka terhadap dirinya sendiri, karena di dalam diri manusia terdapat bagai nafsu yang cenderung ke dalam keburukan(inna al nafs la 'ammaratun bi'al-su). Jika nafsu demikian adanya, maka berbaik sangka kepadanya berarti memperkuat peranan nafsu, yang justru akan memperkuat dorongannya kepada kerusakan akhlak.

C. Pintu-pintu akhlak tercela

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sakit rohani adalah dampak dari ketidakstabilan atau ketidakberfungsian daya-daya rohani secara benar. Sakit rohani adalah akibat al-qolbu yang harusnya menjadi raja dikudeta oleh nafsu yang telah terbimbing setan. Akal yang tenggelam dalam asap kegelapan nafsu syahwat dan ghadab tidak dapat berbuat banyak, kecuali menuruti. Ketidakmampuan rohani berpihak pada kebenaran inilah yang disebut sebagai sakit rohani.

Dalam pengamatan al-Ghazali (1058-1111) setidaknya ada 10 pintu masuk yang digunakan setan untuk menebar bisikan merusak rohani seseorang. Kesepuluh pintu itu yaitu: Rakus/ tamak, hasad, kenyang saat makan, suka berhias, cinta harta benda dan kekayaan, bakhil dan takut miskin, fanatik, tergesa-gesa, pembicaraan awam tentang Allah, dan su'ul al-zan.

1. Rakus atau Tamak

Tamak adalah keinginan yang tidak pernah dihentikan. Tamak/ rakus adalah telah memperdaya Nabi Adam dan Ibu Hawa. Dihalalkannya seluruh yang ada di surga ternyata tidak menutup pintu setan untuk masuk dan menggelincirkannya. Saat ada satu pohon(khuldi) yang diharamkan, maka disinilah setan menggerakkan kerakusan mereka singgah ia memakannya.

Sifat tamak ini membuat seseorang ingin secara berlebih-lebihan dan menganggapnya sebagai kebaikan. Jika Tamak ini telah menguat, maka setan akan selalu memperkenalkan dan memperbagus perbuatan orang-orang Tamak dengan berbagai macam bentuk kiyakan dan kepalsuan.

2. Hasad

Hasad adalah sifat iri hati hingga menginginkan kenikmatan yang dimiliki orang lain itu hilang dan berganti menjadi miliknya. Sifat hasad ini telah menyulut keangkuhan iblis, hingga ia tidak mau bersujud kepada Adam. Sifat hasad ini menjadikan iblis dan setan terkutuk.

3. Kenyang

Makan kenyang merupakan salah satu dari pintu-pintu utama setan. Ketika seseorang itu kenyang, meskipun yang dimakan itu makanan halal dan bersih, maka nafsu syahwat akan menguat dan syahwat adalah senjatanya setan. Ada 6 buruk dari kekenyangan sebagaimana telah diinventarisasikan oleh Al Ghazali yaitu:

- a. Menghilangkan rasa takut kepada Allah dalam hati.
- b. Menghilangkan rasa belas kasihan makhluk dalam hati, karena ia mengira semua makhluk itu kenyang.
- c. Kenyang dapat memperberat seseorang dari berbuat ketaatan.
- d. Hikmah tidak akan melunakkan hati orang yang kenyang.
- e. Jika ia berbicara dan menasehati dengan hikmah, niscaya tidak akan berbekas di hati manusia.
- f. Kenyang dapat mendatangkan penyakit.

4. Suka Berhias

Pintu setan yang lain adalah suka berhias, memperindah pakaian, perabot rumah tangga, kendaraan, rumah, binatang piaraan, dan lain-lain. Sehingga sepanjang usianya manusia disibukkan oleh setan untuk terus sibuk menghiasi dan memperbaiki segala aspek duniawinya dan memperturutkan keinginan nafsunya dalam hal ini. Sampai

akhirnya yang meninggal dalam keadaan memperturutkan nafsu, yang bisa jadi dapat berakibat kepada kekufuran.

5. Cinta Harta

Uang, harta, dan aneka kekayaan adalah pintu masuk setan. Jika harta benda dan kekayaan itu telah melampaui kadar kebutuhan, maka ia akan menjadi kedudukan setan. Lebihnya harta benda dan kekayaan akan dipakai sebagai pemicu oleh setan untuk mendatangkan harta dan kekayaan berikutnya, demikian seterusnya hingga manusia semakin terjerumus dalam keduniaannya dan melupakan Tuhannya.

6. Tergesa-gesa

Tergesa-gesa atau terburu-buru merupakan pintu masuk setan yang utama. Masuknya setan dalam ketergesaan ini membuat seseorang meninggalkan keteguhan dalam segala urusan. Tergesa-gesa tidak menyediakan ruang yang cukup bagi pemikiran dan imajinasi terhadap suatu perbuatan, sehingga tidak cukup waktu untuk menakar baik buruknya. Pada saat itulah setan menyelipkan niat buruk, jahat saat manusia tidak sepenuhnya mengerti.

7. Kikir dan Takut Miskin

Kikir dan takut miskin adalah pintu setan yang menahan seseorang untuk , membelanjakan hartanya di jalan Allah, untuk bersedekah kepada orang lain. Kekikiran dan takut miskin akan mendorong seseorang untuk menumpuk numpuk harta benda dan kekayaan.

8. Fanatik

Fanatik terhadap golongan, kelompok, mazhab menimbulkan kecintaan yang membuta, melahirkan kedengkian kepada musuh-musuhnya, memandang rendah dan hina kelompok lain. Sesungguhnya mencaci dan mencari-cari keburukan manusia lain itu adalah sebagian dari sifat binatang buas. Orang yang fanatik menyibukkan dirinya kelompoknya

saja, dan sibuk mengungkap perbedaan pertentangan antara mereka dan kelompok lain. Orang yang berarti tidak lagi mampu menegakkan pokok agama ini, karena sibuk urusan urusannya sendiri. Sebagai hasilnya berkembanglah kedengkian dan permusuhan dengan kelompok lainnya. Baik adalah pintu setan yang utama banyak menggelincirkan orang-orang alim.

9. Pembicaraan Awam tentang sifat Allah dan Firman-Nya

Seharusnya orang awam itu mencukupkan diri dengan beriman dan menjadi muslim dengan rajin beribadah serta sibuk mencari bekal kehidupan. Sebaiknya orang awam tidak membicarakan tentang Allah- kecuali jika ada pembimbingnya- karena dikawatirkan jatuh kepada kekufuran dengan tanpa disadari.

10. Prasangka Buruk

Jika seseorang menghukum buruk atas orang lain dengan prasangka, maka setan akan menyuruh untuk memperpanjangnya dengan gunjingan, ia terlambat menegakkan kewajiban dari hak-haknya kata meremehkan orang lain. Memandang orang lain Lebih hina menganggap dirinya lebih dari orang lain.⁷⁵

Kesepuluh sifat yang telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali ini merupakan hal yang sudah terbukti, bahwa kesepuluh sifat buruk yang dimiliki, maka akan membawa dampak yang sangat buruk jika mempunyai sifat sepuluh yang membawa keburukan.

Penulis menyikapi sifat tamak/rakus misalnya, jika rakus sudah dimiliki, otomatis maka membuat tambahan akan menjadi sifat sombong juga hadir pada diri seseorang. Rakus ingin semua dimiliki, sehingga tidak ada batasan lagi, rakus seolah-olah tak pernah mau rasa bersyukur dengan apa yang

⁷⁵ Ahmad Sadiq, 2018. *Prophetic Character Building* Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al- Ghazali, Jakarta: Kencana, h.,7-78

ada. Sudah punya satu, maunya semua dimiliki, begitu kiranya sifat rakus. Rakus dengan jabatan misalnya, karena rakus sepanjang hidup ingin berkuasa, lupa kalau semua manusia terbatas, terbatas umur, tenaga, pikiran, langkah, pandangan semua terbatas, tapi manusia yang rakus tidak mengenal adanya keterbatasan, sadarnya kebanyakan kalau sudah ajal tiba. Untuk saat ini sifat tamak atau rakus lebih berani muncul ke permukaan oleh para pemimpin bangsa ini. Sudah seharusnya tambang-tambang dinikmati oleh rakyatnya, tapi semua hanya gigit jari, semua dimakan oleh penguasa tambang, begitupun dengan demokrasi, sudah semestinya demokrasi berjalan dengan baik, tapi ternyata dikibiri, demo saja dianggap sebagai penghalang, demo saja dianggap sebagai pemicu kekerasan, sehingga rakyat dibuat anti demo, anti keritik, dibuatlah aturan-aturan yang lebih memenangkan penguasa, sehingga tercipta masyarakat yang ragu-ragu, penakut, dan membenci keberanian, takut dengan ancaman, takut dengan kejujuran, takut dengan idealisme padahal dunia ini harus demokrasi, adil, sejahtera, jujur, nyaman, siapa yang tak mau maka tak akan ada realitas kemajuan. Karena tidak ada alasan bahwa kejujuran dan keadilanlah yang membuat maju dalam peradaban, jika kejujuran hilang, maka kehancuran yang akan muncul ke permukaan.

Zaman ini katanya canggih, hebat teknologi, tapi era keburukan semakin jelas, bohong saja dianggap biasa saja, penjiat biasa saja, korupsi terkesan biasa saja, manipulasi diasumsikan biasa saja, ada keonaran dibiarkan, adanya kejahatan didiamkan, padahal cepat atau lambat yang namanya keburukan akan menjadi buah kehancuran segala sisi.

Zaman sakit, atau disebut zaman keburukan sering dihadapkan oleh masyarakat sekarang, maka tak aneh lagi kalau keburukan sekarang bermunculan, seperti: membunuh, menzalimi, memperkosa, menipu, mencopet, memalak, merampok, mencuri, memaksa, tidak mengenal Tuhan, tidak mengenal Azab Allah, tidak patuh dengan ajaran agama, malas berpikir, malas bekerja, malas berusaha, dan tidak mau

mematuhi aturan dan undang-undang, kalau seperti ini yang muncul bukan saja sakit rohani, tapi juga sakit fisik. Sudah barang tentu sudah seharusnya diperkenalkan arti kebaikan dan terus berlanjut dengan kebaikan, jika kebaikan diaflikasikan, maka kemakmuran dan kesejahteraan akan menjelma di permukaan masyarakat.

Penulis sepakat apa yang diungkapkan oleh Buya Hamka, kalau sudah berbohong maka akan bertambah kebohongannya, bohong juga banyak mengakibatkan kehancuran, ini yang diulas oleh Buya Hamka di bukunya Bohong di dunia. Kejujuran dan kebenaran dipandang sebagai urat yang meneguhkan suburnya masyarakat. Bukan saja uratnya, bahkan dia juga buah yang hasilnya ranum dan lezat. Derajat substansi itu juga dapat dinaikkan sedikit lagi, yaitu kejujuran dan kebenaran adalah air yang mengalir, yang memberi kehidupan di dalam tubuh pohon, yang dihisap oleh uratnya dan dialirkan kepada seluruh tubuh melalui dahan dan rantingnya, dan kebenaran itu juga ada dalam air embun diisap oleh daun-daunnya yang hijau.

Kejadian nyata yang dialami jiwa manusia, yang dinamakan fitrah, adalah benar dan jujur. Suara Hati dalam lubuk Terdalam dan tulus adalah kejujuran dan itu bukan kebohongan. Hanya keadaan lain yang datang dengan tiba-tiba jugalah memaksa manusia untuk berbohong.

Mulut seseorang lebih lancar mengucapkan kebenaran dan agak sukar membuat bohong dan melatih kebohongan. Segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat disempurnakan jika tidak disertai dengan sikap benar. Cobalah lihat ke semua Sisi, anda lihat bahwa kebenaranlah yang menjadi sendiri dari segala macam cabang kehidupan.

Saudagar yang berbohong hanya berlabab sedikit. Ekonomi yang sejati harus bergantung kepada kejujuran, kepada amanah, teguhan janji dan kebebasan buku perniagaan. Ekonomi yang dijalankan dengan segala kecoh mengecoh(tipuan) tidak akan memberikan ketentraman bagi

jiwa dan kemakmuran. Saudagar penipu hanya berlababa sangat sedikit dan rugi lebih banyak sebab Dia hanya memandangi keuntungan yang sekejap, laba secara jangka panjang.⁷⁶

Sikap buruk yang melanda bangsa dan memasuki wilayah melenial, kebohongan sudah menjadi hal yang biasa dihadapkan oleh masyarakat, mau di pasar, di toko, di swalayan, di kantor, bahkan di atmpun masih banyak orang berani yang namanya berbohong, terbukti banyak nasabah ditipu oleh karyawan bank itu sendiri, begitu hebatnya zaman melinial berbohong sudah sangat terstruktur dan masif.

D. Kesimpulan

Setelah menelusuri persoalan-persoalan makna dari kebaikan dan keburukan, serta berbagai istilah yang banyak disebutkan tentang makna kebaikan, maka penulis mengambil inti sari dari tulisan tentang kebaikan ini adalah baik merupakan yang selalu membawa kesenangan, ketenangan, kedamaian, kerinduan, dan selalu saja dirindukan disetiap saat. Kebaikan selalu disebut dalam Al-Qur'an dengan makna, hasanah, khair, ma'ruf, thayyibah, birru, mahmudah, dan karimah.

Sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya, merupakan nama kebaikan, sehingga kebaikan apapun jenisnya selalu dirindukan setiap orang.

Sementara keburukan selalu membawa kerusakan, kehancuran dan sulit untuk diterima oleh setiap orang. Keburukan selalu membuat manusia hancur dalam memaknai kehidupan, untuk itu maka keburukan untuk dijauhi dan dihindari.

⁷⁶ Hamka., *Bohong Di Dunia*, Jakarta: Gema Insani, 2007, h., 21-23.

Referensi

Al-Qur'anul Kariim.

Abdullah, M. Yatimin. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

Abdurrahman, Muhammad. 2016. Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

B.F. Skinner. 1976. Behaviorism. New York: Vintage Books.

Ensiklopedia. Tim Penyusun. 1999. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Balai Pustaka.

Nata, Abuddin. 2002. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasharuddin. 2015. Akhlak Ciri Manusia Paripurna. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamid, Beni Ahmad Saebani dan Abdul. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.

Hamka. 2005. Tasauf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. 2017. Bohong Di Dunia. Jakarta: Gema Insani.

Iqbal, Abu Muhammad. 2013. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Madiun Jaya *Star Nine*.

Shihab, M. Quraish. 2007. Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta Lentera Hati. Jilid 12. Q.S. Fussila : 34:35.

Syukur, Suparman Syukur. 2004. Etika Religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sodiq, Ahmad. 2018. Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al- Ghazali. Jakarta: Kencana.



Penyakit Hati dan Dampaknya pada Manusia

A. Pendahuluan

Manusia pada prinsipnya adalah baik dengan segala aktivitas di dunia ini. Akan tetapi setelah banyak hal yang dia lihat, dia rasakan, dia dengar, maka pengaruh kebaikan yang selama ini bertahan, berangsur-angsur sirna, karena telah dikotori oleh jasmani yang selalu membuat hati menjadi keruh, dari suasana hati yang bening, yang pada akhirnya hati

terjebak dengan syahwat, pembawa hatiberpenyakit dan menjerumuskan manusia ke lembah kenistaan dan kehancuran.

Penulis sepakat apa yang diungkapkan oleh Buya Hamka tentang pentingnya hati dan merawat hati dalam kehidupan. Keikhlasan hati dibayangkan oleh mata. Bagaimanapun indahny menyusun kata, kalau perkataan itu tidak timbul dari hati yang jujur, niscaya mudah diketahui. Lidah yang mengucapkan senantiasa pula dikhiananti oleh mata. Sebab itu orang jujur matanya bercahaya. Kejujuran adalah salah satu sumber kecantikan bagi perempuan dan wajah cakap bagi laki-laki.⁷⁷ Ketika hati digambarkan dengan hati yang hidup dan hati yang mati, maka berdasarkan gambaran tersebut hati ini terdiri atas sebagai berikut:

B. Kondisi Hati

1. Hati yang sehat

Hati yang sehat yaitu hati yang selamat (bersih) di mana tidak ada seorang manusiapun yang selamat saat menghadap Allah SWT pada harikiamat kecuali denganNya, sebagaimana Firman Allah Ta'ala As-Syu'araa:88-89:

[88] (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,

[89] Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Batasan hati yang selamat tidak lain adalah hati yang selamat dari menyekutukan Allah dalam bentuk apapun sehingga hati tersebut benar-benar hanya mengabdikan kepada

⁷⁷ Hamka, Lembaga Budi. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2010), h. 90

Allah.⁷⁸ Dalam berkehendak, dalam mencinta, dalam bertawakal, dalam ibadah, merasa takut, dalam berharap, dan dalam memurnikan amal perbuatan, semua itu semata-mata atas dasar karena Allah.⁷⁹ Bila sang hati membenci sesuatu, membencinya karena Allah. Bila sang hati mencintai sesuatu, mencintainya karena Allah. Bila sang hati memberi sesuatu, memberinya karena Allah.⁸⁰

2. Hati yang Mati

Hati yang kedua merupakan lawan dari hati yang pertama, yaitu hati yang mati yang tidak mengenal Tuhannya, hati yang tidak beribadah berdasarkan perintah Allah dan tidak berdasarkan sesuatu yang disukai serta diredhoi-Nya. Bahkan, hati tersebut selalu berbuat selaras dengan kehendak nafsu dan kesenangannya yang dimurkai Allah, sehingga hati itu tidak peduli lagi yang penting keinginan hawa nafsu terpenuhi sekalipun Allah murka kepadanya. Oleh karena itu, jadilah hati tersebut sebagai pengabdikan kepada selain Allah, cinta, takut, harapan, kesukaan, kebencian, dan kepatuhannya dicurahkan bagi hawa nafsunya.⁸¹

Bagi orang yang berhati demikian, hawa nafsu lebih dominan menguasai jiwa raga dan akan lebih mengutamakan ridha hawa nafsu daripada ridha Allah. Bagi orang yang berhati demikian, hawa nafsu adalah imam, ambisi adalah panglima, kebodohan adalah kemudi, dan kelalaian adalah kendaraan. Bagi orang yang berhati demikian hanya akan terlena dengan memikirkan kesenangan duniawi, pemikirannya hanya dicurahkan untuk memikirkan bagaimana caranya agar diri ini

⁷⁸Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Penterjemah. A. Bahauddin, Muslim Muslih. Membersihkan hati dari Gangguan Syetan. (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 9

⁷⁹Ibid.

⁸⁰Ibid., h. 12

⁸¹Ibnul Qayyim, Ibid.,

bermandikan kemilau dunia sehingga ia terbius oleh bujuk rayu hawa nafsu dan mabuk oleh kesenangan sesaat saja. Orang yang berhati demikian hanya menyeru Allah dari kejauhan, tidak menyukai nasihat dan orang yang suka memberi nasihat serta menjadi pengikut jejak setan terkutuk. Hawa nafsu telah menjadikannya buta sehingga tidak mampu membedakan antara yang dibenci dan disukai Allah, juga tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Bergaul dengan orang berhati seperti ini adalah penyakit, racun, dan sangat membahayakan.⁸²

3. Hati yang sakit

Hati yang ketiga, yaitu hati yang hidup, tetapi berpenyakit. Hati yang sakit mengandung dua unsur ; suatu ketika ia positif dan waktu yang lain ia negatif. Pada waktu tertentu, ketika unsur negatif teratasi, hati tersebut penuh dengan mahabbah, iman, ikhlas, dan tawakal kepada Allah Ta'ala. Bagi hati yang sakit, ketika sakitnya itu kambuh, maka mahabbah, iman, ikhlas, dan tawakal kepada Allah Ta'ala, bukan lagi sebagai unsur kehidupannya melainkan hati tersebut sarat dengan gejolak angkara murka, lebih mengutamakan keinginan hawa nafsu, begitu gigih untuk mewujudkan hasratnya, bersikap hasad, sombong, senang membanggakan diri, tinggi hati, haus kedudukan, dan bila berkuasa senang melakukan perbuatan merusak yang pada hakikatnya merupakan unsur yang akan menghantarkannya pada kehancuran diri.⁸³

Hati yang dimaksudkan di sini adalah bukan hati yang bersifat fisik jasmani, tetapi hati yang bersifat rohani. Hati yang bersifat batin rohani ini mengambil tempat di dalam hati yang

⁸²ibid., h. 13

⁸³ibid.

bersifat fisik jasmani. Hati adalah menduduki posisi sentral dalam kehidupan manusia, tidak saja karena hati menjadi hakim dalam menentukan berbagai aktivitas setelah terlebih dahulu mendapatkan berbagai alternatif yang diinformasikan oleh kecerdasan nalar rasionalitas otak tetapi juga karena hati menjadi tolak ukur dalam mengukur sehat tidaknya kondisi jiwa seseorang. Hati yang sakit secara rohani akan melahirkan berbagai aktivitas yang tidak menyenangkan banyak orang dan bahkan secara fisik akan berpengaruh pada pemilikinya. Artinya ; apabila hati secara rohani berada dalam kondisi sakit yang tak tertahankan, maka kondisi tersebut akan berpengaruh kepada kondisi fisik lahiriyah.⁸⁴Persoalannya kemudian menjadi sulit, karena seseorang yang secara rohani mengalami sakit hati, ia tidak akan pernah merasakan apalagi mengakuinya. Orang yang sombong, tidak akan merasa bahwa dia sakit rohani. Begitu juga dengan orang yang riya, sum'ah atau mencari populeritas, tidak akan pernah merasakan bahwa ia sakit secara rohani. Hal lain adalah berbagai peralatan medis, tidak akan mampu mendeteksinya. Al-hasil,penyakit hati susah untuk mendapatkan pengobatan, dan di akherat akan mendapatkan siksa yang sangat pedih.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 10-12, Allah SWT, mengingatkan tentang bahaya penyakit hati ini sebagai berikut :

[10], *“Dalam hati mereka ada penyakit”*

[23], *“lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”*

[11]. *“Dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.”*

⁸⁴M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam, (Madani Media: Malang Jatim :thn 2015), h. 144.

[24]. *“mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.”*

[12],” *Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁸⁵”*

[23].” *Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam”.*

[24]. *“Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusubi dan menentang orang-orang Islam.”*

Begitupun juga telah dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan tentang penyakit hati dalam al-Baqarah ayat 10 ini adalah :

“Pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena pantang kelintasan, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, inilah penyakit ingin tinggi sekepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Akan nyata-nyata menolak, takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan sikap zahir dengan sikap batin menjadi pecah, akhirnya, maka menamballah Allah akan penyakit mereka, penyakit dengki, penyakit hati busuk, dan penyakit penyalah terima.”⁸⁶

Tanpa disadari bahwa penyakit hati di zaman now, mengelinding bagai bola yang selalu mengelinding disetiap saat, hadir terus menerus dan lahir muncul kepermukaan tanpa pernah menyadarinya, bagaimana penyakit hati ini selalu bersarang ke dalam jiwa yang sakit tanpa pilih-pilih kasih,

⁸⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta : Depag RI. 1984., h.10.

⁸⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz I (Jakarta: Gema Insani), 2015.

apakah dia seorang pemimpin, orang miskin, guru, dosen, pegawai atau orang kecil sekalipun, tidak pandang juga pelajar atau mahasiswa, bisa kita lihat sejenak peristiwa demi peristiwa yang membuat hati kita miris, ketika dendam menjadi sifat kejam, dan sang murid teganya membunuh gurunya sendiri, bahkan ada temantercintanya dibunuh lantaran hanya karena tersinggung, lalu menjadisakithati, ini pertanda bahwa penyakit hati sudah banyak dalam sanubari di zaman kini, sehingga sudah banyak yang harus menjadi korban keganasan penyakit mental ini.

Dosa dapat juga mengubah hati, dari sehat dan lurus menjadi sakit dan runtuh. Karena dosa, hati akan tetap sakit dan payah. Makanan yang bergizi untuk santapan hidup tidak bermanfaat baginya. Bekas penyakit di badan dan dosa merupakan penyakit hati. Tiada obat untuk menyembuhkannya selain meninggalkan maksiat.⁸⁷

“Adapun yang termasuk akhlaqul mazmumah atau qabibah ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi : egoistis (ananiyah), lacur (al-baghyu), kikir (al-bukhlu), dusta (al-buhtan), minum khamar (al-khamru), khianat (al-khianah), aniaya (al-zhulmu), pengecut (al-jubn), perbuatan dosa besar (al-fawahisy), amarah (al-ghadab), curang dan culas (al-ghasysyu), mengumpat (al-ghibab), adu domba (an-namimah), menipu daya (al-ghurur), dengki (al-hasad), dendam (al-biqdu), berbuat kerusakan (al-ifsad), sombong (al-istikbar), mengingkari nikmat (al-kufrun), homo seksual (al-liwath), membunuh (qatlunafsi), makan riba (ar-riba), ingin dipuji (ar-riya), ingin didengar kelebihannya (as-sum’ah), berolok-olok (as-sikbriyah), mencuri (as-sirqah), mengikuti hawa nafsu (as-syahawat), boros

⁸⁷ Ibnuul Qayyim al-Jauziyyah. Terapi Penyakit Hati, penterjemah, Salim Bazemool (Jakarta : Qisti Press, thn 2005, h., 112.

(at-tabzir), tergopoh-gopoh (al-'ajalah), dan lain-lainsifat dan sikap yang jelek.”⁸⁸

Jika kita melihat apa yang di ungkapkan oleh Hamzah Ya'qub, sedikit miris pikiran dan hati kita, betapa banyak penyakit hati dalam diri manusia, tentu akan banyak pula persoalan yang datang pada diri manusia, lalu bagaimana juga cara menyikapi untuk mengobati segala penyakitnya. Inilah kemudian, akan kita bahas secara ringkas dan menarik untuk terus dibicarakan tentang penyakit hati, sebab sudah sangat banyak orang-orang disekitar kita tidak begitu paham apa sebenarnya penyakit hati.

Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa setiap hari adalah hari pengadilan. Kita tak henti-hentinya diadili, tetapi sang hakim ada di dalam hati kita. Itulah kesadaran diri kita. Kita dapat merasakan reaksi atas pilihan dan tindakan kita dalam hati kita sendiri. Tindakan kita dapat membuat kita bahagia atau sengsara. Terkadang, kita bertindak seperti mabuk, dibingungkan oleh semua aktivitas dan pengalaman hidup kita, dan pada saat inilah kita tidak selalu bisa membedakan dengan jelas mana yang benar dan salah. Karena itu, kita perlu mendengarkan perasaan, yang ditorehkan berbagai tindakan dalam hati kita. Ketika kita curahkan perhatian kepada perasaan ini, akan kita temukan bahwa tindakan yang harmonis akan menciptakan perasaan bahagia dalam hati kita, dan tindakan yang tidak harmonis akan menorehkan perasaan tidak bahagia. Dengan cara serupa, kata-kata dan tindakan kita menciptakan reaksi di hati orang-orang yang berhubungan dengan kita, sehingga reaksi mereka

⁸⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, Thn1991), h., 98.

terhadap kita mungkin memengaruhi perasaan kita terhadap tindakan yang telah kita lakukan.⁸⁹

C. Penyakit Hati

Beberapa penyakit hati yang akan kita ulas dalam tulisan ini adalah menjadi sifat-sifat buruk yang dimiliki manusia, sehingga hal ini harus di jauhi dan dihindari.

1. Sifat Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram, karena dapat merugikan orang lain. Bahaya dengki sama dengan sifat iri hati.

(54) Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karuniayang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Bahaya dengki sama dengan iri hati bahkan dengki lebih tajam dan lebih mengikat kadarnya. Orang dengki tidak segan-segan mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain dan merebutnya. Biasanya orang yang memiliki sifat ini, hidup mereka tidak tenang, selalu dirasuki perasaan was-was, di jauhi sahabat karib dilingkungan tempat tinggalnya. Orang dengki tidak lepas dari azab dunia dan akhirat diancam dengan neraka. Nabi bersabda : Rasa dengki ataupun iri hati dapat

⁸⁹H.J. Witteven, *Tasawuf In Action. Spritualisasi Diri Di Dunia yang Tak Lagi Ramah*, (Serambi Ilmu Semesta, 2004, h. 236).

menghapus semua pahala amal yang telah dikerjakan seseorang. Walaupun sebanyak-banyaknya ia telah berbuat amal ibadah, apabila rasa dengki didalam hatinya masih ada maka Allah tidak meredhai segala sesuatu yang telah ia perbuat. (H.R Muslim)⁹⁰

Adapun tanda-tanda orang yang bersifat dengki antara lain :

- a. Tidak senang melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan;
- b. Suka mengumpat, mencela, menghina dan memfitnah orang lain;
- c. Bila berbicara, ucapannya selalumembuat sakit hatiorang lain;
- d. Suka mencaci, bersikap angkuh, congkak, sombong ucapannya, dan perbuatannya.⁹¹

Adapun bahaya akibat sifat dengki antara lain :

- a. Hati merasa gusar dan tidak tenteram;
- b. Perasaan iri hati yang terus menerus;
- c. Apabila diketahui yang bersangkutan dapat menimbulkan percekcoakan;
- d. Biasanya pelaku sering bohong akibat perbuatannya.⁹²

Ada yang mengatakan bahwa penyebab dengki adalah permusuhan, takabur, ujub, gila kekuasaan, kekerdilan jiwa dan kekikiran. Diantara itu semua penyebab yang paling besar adalah permusuhan dan kebencian yang timbul akibat disakiti,

⁹⁰ Ibid

⁹¹ M Yatimin Abdullah, Ibid., h. 62-63.

⁹² Ibid.,h. 63

perbedaan ide, kemarahan dan kekotoran hati yang telah dilumuri oleh iri hati dan dengki yang akan mengakibatkan balas dendam.

Maka jika musuhny mengalami musibah, hati dan perasaannya berbunga-bunga dan mengira bahwa itu adalah balasan yang setimpal dari Allah untuknya. Akan tetapi, tatkala musuhny mendapatkan kenikmatan ia akan berbuat jahat padanya. Iri hatilah yang menyebabkan kebencian dan permusuhan.⁹³

Adapun hasud (membenci dan berharap hilangnya kenikmata) terhadap orang kafir atau fasik yang mendapatkan kenikmatan, tetapi digunakan untuk mencipta permusuhan dan kerusakan ditengah umat manusia, serta mengganggu makhluk lain, diperbolehkan. Ini mengingat semua kenikmatan itu digunakan untuk merusak.⁹⁴

Cinta dunia, sumber hasud. Faktor ini banyak bermunculan diantara sejumlah kelompok yang saling berkaitan dan berhubungan, baik dalam pertemuan atau mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Hubungan dan ikatan ini bisa menimbulkan gesekan yang menyulut kebencian dan persaingan hingga akhirnya muncul kedengkian satu sama lain. Saat itulah, setiap orang ingin merendahkan orang lain dan tidak menyukai orang lain berkesempatan untuk mencapai tujuannya. Jika di antara kedua pihak tidak terdapat ikatan dan hubungan berada di dua berbeda, niscaya tidak akan muncul persaingan dan saling hasud. Namun, ketika keduanya berdekatan dalam rumah tangga, di pasar, masjid, atau di sekolah, dan mempunyai kepentingan yang sama, niscaya akan terjadi persaingan dan persengketaan.⁹⁵

⁹³ Muslih Muhammad, *Membangun Kesehatan Jiwa*, penterjemah: Agus Purnomo. (Bandung : Pustaka Hidayah: thn. 2002).h.,139.

⁹⁴ Faidh Kasyani, *Etika Islam menuju Evolusi Diri*. (Jakarta: STF1 Sadra, thn 2014), h.,102.

⁹⁵ *Ibid.*, h., 103

Inilah kemudian menjadi moment terindah sekaligus menjadi renungan buat penulis ketika dengki itu hadir didepan mata penulis, dengan peristiwa tetangga penulis yang selalu mengatakan pada penulis, kalau penulis ini iri dengki terhadap mereka. Tetangga itu mengatakan ketika mereka membangun rumah dua tingkat, mereka selalu mengatakan ketika berjumpa, tidak hanya istri, anak, dan adik iparpun ikut serta memusuhi dan mengatakan penulis dan keluarga adalah orang iri, perkataan iri hati selalu dikatakan bahwa penulis adalah manusia yang iri dan dengki terhadap mereka, kata-kata iri dengki itu berhenti setelah suaminya meninggal dunia, subhanallah itulah yang menjadi momen indah sekaligus muhasabah buat penulis. Ternyata kalimat dengki, iri hati secarateoritis adalah benar, penyebabnya adalah ketidaksiapan dalam berkompetisi dalam mencapai kesuksesan, baik materi maupun non materi.

Salah satu kelemahan manusia yang sering membawa petaka bagi orang lain dan juga pelakunya sendiri adalah iri hati. Iri adalah merasa tidak senang terhadap kelebihan atau keberhasilan orang lain. Iri yang amat sangat bisa mendorong tumbuhnya perasaan marah atau dengki kepada orang yang tidak disukai. Untuk melampiaskan rasa tidak senangnya itulah orang yang iri dan dengki berupaya mencelakakan orang yang tidak disukainya. Orang yang dengki lebih senang melihat orang lain susah.⁹⁶

2. Sifat Iri Hati

Kata iri menurut bahasa (etimologi) artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan

⁹⁶ Anwar SutoyoManusia Perspektif Al-Qur'an, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2015), h..161.

orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.⁹⁷

Kembali kita melihat pada posisi hati yang sesungguhnya, maka sadar akan fungsi hati, maka tidak akan ada penyakit iri hati ini.

Sesungguhnya hati manusia selamanya sadar akan kebutuhannya kepada Allah. Kesadaran itu adalah kesadaran pokok dan jujur, yang tidak kosong dan selalu berhubungan dengan Allah. Dan ini pula yang ditegaskan oleh ibadah ketika kamu melaksanakannya.

Ibnu Taimiyah berkata :

“Hati menurut dzatnya (esensinya) akan selalu butuh kepada Allah, dari dua sisi : sisi ibadah ... dan dari sisi mohon pertolongan dan ketawakalan. Hati tidak akan pernah merasa baik, bahagia, nikmat, senang, enak, baik, tenang, dan tenang, kecuali dengan beribadah kepada Allah semata, mencintainya, dan kembali kepadanya. Seandainya orang mampu memperoleh segala kenikmatan tanpa semua itu, maka tetap saja hatinya itu tidak akan tenang dan tenang, karena dalam hatinya itu kebutuhan yang esensial kepada Tuhan, yang disembahnya, yang dicintainya dan yang dicarinya. Dengan ibadah, hati akan mencapai kebahagiaan, kegembiraan, kelezatan dan kenikmatan, ketentraman dan ketenangan.”⁹⁸

Setelah melihat hati secara esensial dengan segala fungsinya, orang banyak bertanya, kenapa manusia banyak punya penyakit iri hati ini, padahal sudah disebutkan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa tidak akan pernah ketemu bahagia dan ketenangan bila kita tidak berhadapan dengan ibadah kepada Allah, selalu saja yang muncul dipermukaan adalah iri hati itu

⁹⁷ M. Yatimin Abdullah, Op-cit., h., 64

⁹⁸ Yusuf Al-Qadhawi, Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah (pnerjemah Saiful Hadi), Jakarta : Insan Cemerlang: 2003) h., 114-115

bermuara dari melihat harta benda, dan silau dengan kebendaan, pada hal benda dan sebgas-bagus benda akan hilang dan habis.

Iri hati termasuk perbuatan yang tercela, hukumnya haram. Apabila seseorang mendapat nikmat misalnya lulus, naik kelas, punya sesuatu, sukses dalam mengejar cita-cita, hendaknya harus bersyukur, itulah sifat seorang muslim. Selanjutnya keberhasilan tersebut merupakan cambuk agar bekerja keras dan ulet sehingga berhasil dalam meraih cita-cita yang baik. Sikap mental yang harus ditimbulkan ialah yakin dengan usahanya sendiri, insya Allah berhasil, karena memang usaha seseorang itu berbeda-beda.⁹⁹

Jika orang lain mampu melakukan hal-hal yang baik, mengapa kita tidak ? Melalui usaha keras secara terus menerus, doa, dan tawakal pasti apa yang dicita-citakan dapat berhasil.

Adapun bahaya iri hati secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Hati merasa gusar dan tidak tenteram.
- b. Iri hati yang terus menerus memuncak dapat mengakibatkan stres.
- c. Apabila diketahui orang lain, nama baiknya tercemar.
- d. Apabila diketahui orang lain, yang bersangkutan dapat menimbulkan permusuhan.
- e. Suatu masyarakat, apabila ada orang yang suka iri hati, mengakibatkan keresahan.
- f. Iri hati menandakan bahwa ia tidak bersyukur terhadap nikmat Allah.¹⁰⁰

⁹⁹Yatimin Abdullah....h..64

¹⁰⁰Ibid., h., 64

Secara teoritis bahwa penyakit iri hati merasa tidak pernah tenang dan damai. Karena hati selalu berkecamuk, ketika melihat kesuksesan orang lain, pada hal rezeki sudah Allah berikan sesuai dengan porsi masing-masing. Walaupun dunia sudah moderen penyakit iri hati tetap berlanjut, lihatlah suasana kampus, masih ada Rektor yang iri pada keberhasilan dosennya, saking tidak puasny sang rektor bisa memutasi dosennya untuk pindah jauh-jauh agar tidak nampak batang hidungnya, kemarahan selalu datang, dan berani mengatakan akulah yang memajukan dunia kampus ini sehingga menjadi hebat, secara rasional kita berpikir kemajuan itu selalu dengan kebersamaan yang positif, dikantor, masih ada sifat iri hati antara kepala dengan anak buahnya, disekolah masih ada antara Kepala sekolah dengan gurunya saling iri, begitu juga sang guru bersama guru, masih ada tidak puas melihat guru yang lain sukses, dengan segala prestasi para guru, dimasyarakat antara tetangga tidak mau melihat kesuksesan tetangga yang lain, persahabatan yang sudah dijalin cukup lama, bisa putus, hanya karena melihat kecemburuan keberhasilan sahabatnya, bahkan ada suami iri hati pada istrinya, sehingga kemarahanpun memuncak, seterusnya sang suami tega untuk membunuh sang istri, pada hal iri hati adalah penyakit yang akan merugikan dirinya sendiri dan akan tenggelam dengan segala dosa-dosanya yang akan didapat nantinya, yang datang tentu penyesalan di dunia maupun diakherat, di dunia saja orang-orang pasti akan menjauh, karena orang punya penyakit iri hati tak layak untuk didekati dan ditemani, karena yang didapat adalah kerugian dan ketidaknyamanan. Akibat penyakit iri hati menambah suasana penuh dengan kemunafikan dan segala penuh dengan tebar pesona yang bukan sebenarnya, sudah barang tentu hal demikian tidak membawa kedamaian hati.

3. Sifat Angkuh (Sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang melekat pada diri orang tersebut. Sombong, yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah, dan tidak mau mengakui kelebihan orang tersebut, sebab tindakan itu sama dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.¹⁰¹

Semua kesombongan tersebut wajib dijauhan dan dihindari karena dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak diri sendiri dan orang lain. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh perangai sombong ini banyak sekali di antaranya :

- a. Suka menyakiti orang lain;
- b. Memutuskan kasih sayang;
- c. Menceraikan-beraikan hubungan hati manusia;
- d. Menjadikan orang lain merasa benci kepadanya dan bersepakat untuk menyakitinya;
- e. Orang yang sombong sulit untuk diajak ke jalan yang benar;
- f. Orang yang sombong tidak bisa menahan marah (artinya ia mudah marah apabila tersinggung sedikit saja);
- g. orang yang sombong tidak pernah bersikap lemah lembut, apabila menasihati orang lain.¹⁰²
- h. Sifat takabur masih ada dalam hati manusia

¹⁰¹Yatimin Abdullah...h.66

¹⁰²Yatimin Abdullah...

Memandang rendah orang yang lebih miskin, itu Takabbur. Memandang rendah orang yang lebih bodoh, itu Takabbur. Memandang rendah bawahan, pembantu, murid, anak sendiri, itu Takabbur. Memandang rendah ahli dosa tanpa ada upaya untuk merubahnya, itu Takabbur. Memandang diri sudah banyak beramal, itu Takabbur. Memandang diri suci dari dosa, itu Takabbur. Memandang diri tidak butuh nasehat, itu Takabbur. Memandang diri lebih hebat, itu Takabbur. Kita tidak tahu siapa yang lebih mulia di antara kita. Kita tidak tahu, kita ahli Syurga (Aamiin), atau kita ahli Neraka (Na'udzubillah). Kita tidak tahu, mungkin orang gila, justru lebih mulia, daripada kita. Kasihan orang yang berbangga dengan hartanya. Kasihan orang yang berbangga dengan keturunannya. Kasihan orang yang berbangga dengan jabatannya. Kasihan orang yang berbangga dengan ilmunya. Kasihan orang yang berbangga dengan ibadahnya. Takabbur itu penyakit yang bisa memamatkan iman. Takabbur sumber kebiasaan memaki, menghina orang lain. Takabbur sumber arogansi, apriori, kemalasan belajar. Takabbur sumber sifat dendam dan balas dendam. Takabbur sumber kemalasan beribadah dan beramal. Saatnya sucikan diri dari Takabbur.

Pintu pintu akhlak tercela sebagaimana telah dijelaskan bahwa sakit rohani adalah dampak dari ketidakstabilan atau tidak berfungsi daya-daya rohani secara benar. Sakit rohani adalah akibat al Qolbu yang harusnya menjadi raja dikudeta oleh nafsu yang telah terbimbing setan. Akal yang tenggelam dalam asap kegelapan nafsu syahwat dan ghadab tidak dapat berbuat banyak, kecuali menuruti. Ketidakmampuan rohani berpihak pada kebenaran inilah yang disebut sebagai sakit rohani. Dalam pengamatan al Ghazali (1058-1111) setidaknya ada 10 pintu yang digunakan masuk yang digunakan setan untuk menebar bisikan dan merusak rohani seseorang. Ke sepuluh pintu itu yaitu rakus/ tamak

hasad kenyang saat makan suka berhias cinta harta benda dan kekayaan bahil dan takut miskin fanatik tergesa-gesa pembicaraan awam tentang Allah dan suul-zan.

D. Pintu Masuk Setan dalam Merusak Rohani Manusia

1. Rakus atau tamak

Tamak adalah keinginan yang tidak pernah di hentikan. tamak/ rakus adalah telah memperdaya nabi Adam dan ibu Hawa. Dihalalkannya seluruh yang ada di surga ternyata tidak menutup pintu setan untuk masuk dan oleh karena itu oleh karena itumenggelincirkannya. Saat ada satu pohon khuldi yang diharamkan, maka di sinilah setan menggerakkan kerakusan mereka hingga ia memakannya.

Sifat tamak ini membuat seseorang ingin secara berlebih-lebihan dan menganggapnya sebagai kebaikan. Jika tamak ini telah menguat, maka setan akan selalu memperkenalkan dan memperbagus perbuatan orang-orang tamak dengan berbagai macam bentuk keriyakan dan kepalsuan.

2. Hasad

adalah sifat iri hati hingga menginginkan kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain dan berganti menjadi miliknya. Sifat hasad ini telah menyulut keangkuhan iblis, hingga iya tidak mau bersujud kepada adam. Sifat hasad ini telah menjadikan iblis dan setan terkutuk.

3. Kenyang

Makan kenyang merupakan salah satu dari pintu-pintu setan. Ketika seseorang itu kenyang, meskipun dimakan itu makanan halal dan bersih, maka nafsu syahwat akan menguat dan syahwat adalah senjatanya setan. Ada 6 dampak buruk dari kekenyangan sebagaimana di inventarisasi oleh Ghazali yaitu:

- a. Menghilangkan rasa takut kepada Allah dalam hati.
- b. Menghilangkan rasa belas kasihan kepada makhluk dalam hati, karena iya menyerah semua makhluk itu kenyang.
- c. Kenyang dapat memperberat seseorang dari berbuat ketaatan.
- d. Hikmah tidak akan melunakkan hati orang yang kenyang.
- e. Jika iya berbicara dan menasehati

Takabbur dalam karya Al Mawardi ini dikenal sebagai al-kubra. Secara etimologis kata Al kibru berarti: presumption, arrogance. Abu Luis, menyebutnya sebagai Al takabur berarti kana za kibriya", yang memiliki makna Al al-tajabbur (kesombongan).

Kaitannya dengan kepribadian seseorang, al Mawardi dengan tegas menganjurkan untuk menjauhinya,, karena ia akan mereduksikan makna keutamaan, melalui berbagai perbuatan yang hina (al-razail). Setiap orang yang jiwa telah dikuasai sifat ini, orang itu memiliki kemampuan untuk menasehati orang lain, dan ia tidak pantas menjadi pendidik, karena kemampuannya terukur hanya sebatas mengaku kelebihan sebagai pendidik, padahal ia justru memiliki kemampuan itu. Sifa kesombongan akan mengimplikasikan kebencian, karena ia tidak mepedulikan unsur persahabatan. Pandangan seperti itu didasarkan pada perkataan Nabi kepada pamannya Al Abbas.

“Aku mencegahmu dari perbuatan Syirik kepada Allah dan kesombongan, karena Allah menutup perbuatan baik dari dua pintu kemusyrikan dan kesombongan. Ardasyir Ibn Babak mengatakan; kesombongan, merupakan kedunguan dan kebodohan (al-humqu), orang yang sombong tidak tabu, ke mana dia dibawa oleh kesombongannya, oleh karena itu iya tidak bisa meninggalkan kesombongan itu, sama halnya dengan kebodohan.”

Menurut sebagian para filosof, bahwa orang yang menyombongkan diri sendiri secara tidak langsung berarti mengindikasikan kedengkian dan kedangkalan akalinya; ia selain tidak menyadari betapa kesombongannya itu telah menyebabkan kemarahan orang lain melampaui batas kewajaran, juga tidak menyadari betapa kebodohnya itu mencapai titik tertentu. Akibatnya, ia selalu mendurhakai setiap kebenaran, kebaikan, dan keutamaan, baik yang datang dari seseorang, yang telah mengkristal menjadi norma sebagai pandangan hidup masyarakat. Kesombongan seperti itu, menurut Al Mawardi disebabkan berupa hal, utamanya adalah: Kedudukan yang tinggi, kewibawaan, dan kurangnya bergaul dengan orang lain, baik sebagai persahabatan maupun menyelesaikan berbagai masalah. Kedudukan tinggi dan kewibawaan sering tercapai hanya karena keturunan, seseorang disegani orang lain karena ayahnya seorang tokoh masyarakat, kyai, pejabat, atau karena ia berasal dari golongan elit yang berdarah biru, padahal orang itu tidak memiliki kemampuan ataupun. Hal itu mestinya tidak terjadi manakala orang itu sadar bahwa keturunan itu tidak secara otomatis nitis terhadap generasi selanjutnya, karena kemuliaan seseorang tergantung perilakunya.(al-syarafu bi-adabi la bial-nasabi).

Orang yang sombong, pada gilirannya akan menganggap dirinya paling pintar, kuat, dan paling berpengaruh di tengah masyarakatnya. Anggapan seperti itu disebabkan adanya pujian yang berlebih-lebihan dari para

kerabatnya, baik yang mendukung maupun yang menghasutnya. Pujian yang berlebih-lebihan seperti itu, sering mengarah kepada tindakan yang negatif, karena selain pujian tersebut tidak proporsional, juga orang yang Memberi pujian itu mempunyai kehendak lain, provokasi, menghasut, intimidasi, dan menjilat. Al-Mawardi mengistilahkan tinggikan itu sebagai tamalluq, yakni sebuah tindakan yang didasari dengan kemunafikan dan mengarah kepada tipuan dan permainan (khadiatan wa mal'aban). Oleh karena itu hati-hatilah jika mendapatkan pujian, apalagi yang bersifat tendensius, karena menurut Umar Bin Khattab, pujian itu sama dengan pembunuhan.¹⁰³

Kalimat, orang yang menyombongkan diri sendiri secara tidak langsung berarti mengindikasikan kedengkian dan kedangkalan akalnya; ia selain tidak menyadari betapa kesombongannya itu telah menyebabkan kemarahan orang lain, menurut penulis adalah benar, karena orang yang sombong selalu terbawa arus kemarahan. Jika tidak sesuai dalam hatinya, jika tidak sesuai dengan alur pikirannya, jika tidak selaras dengan apa yang dinginkannya, maka akan muncul kemarahan yang tidak semestinya marah.

Pimpinan yang sombong misalnya, merasa tidak sesuai dengan keritikan yang dilontarkan oleh bawahannya, serta merta pimpinan tersebut akan marah besar, bisa jadi, anak buahnya akan dipecat, atau dimutasi, sehingga tidak ada lagi orang-orang yang mengkritiknya didepannya, padahal keritik itu adalah membangun agar ada tujuan dan pemikiran yang selaras untuk memajukan dalam konsep kemajuan, tapi karena sombong, maka yang hadir hanyalah kemarahan dan

¹⁰³ Suparman Syukur, 2004, *Etika Relijius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h., 269-271

kebencian, bukan solusi yang dikeluarkan. Padahal, jika berpikir rasional, jabatan itu sifatnya sementara, jika tidak lagi menjabat orangpun tidak peduli dengan pimpinan lagi. Jika pimpinan yang hatinya yang terbuka, walaupun tidak memimpin lagi, orang atau bawahan akan tetap santun pada mantan atasannya, tapi justru inilah yang sulit, apalagi jika dibarengi dengan sifat angkuh dan sombong.

Orang sombong cenderung juga menjadikan kedangkalan otak dan energi pikirnya. Bisa dilihat, manakala orang sombong dengan jabatannya, maka semua yang ada disekitarnya adalah dianggapnya kecil, bodoh, lemah tidak ada daya, tidak punya kemampuan apa-apa. Menurut orang sombong keberhasilan dan kebesaran yang dia raih bukan dari orang lain, bukan faktor bantuan orang lain, sehingga orang sombong menjadi bodoh total, jika berpikir rasional, mana ada di dunia ini kesuksesan diraih tanpa ada sumbangsih orang lain, sukses pertanda ada orang lain dibelakangnya, sukses dicapai, tanda ada orang yang membantu, hebatpun karena ada pengakuan orang lain, sekali lagi beginilah kedangkalan daya pikir akibat kesombongan. Harus sadar betul dengan jati diri seorang manusia, lahirnya manusia dibantu orang lain, membuat nama dibuat orang lain, sakit diobati orang lain, bekerja di tempat orang, dikubur dimasukkan ke liang lahat dibantu orang banyak, menyolatkan jenazah dibantu oleh jamaah, bahkan membuat namapun dibatu nisan dibikinkan oleh orang lain. Dalam hal ini tidak ada urgensi sama sekali jikalau sifat sombong harus melekat pada diri. Apa hebatnya Firaun, apa hebatnya Namrud, apa jagonya Abu lahab, Apa hebatnya Qorun, semuanya tenggelam dalam keburukan dengan kesombongan, begitulah kiranya akibat atau buah dari kesombongan.

4. Sifat Riya

Riya ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Amal itu sengaja dilakukan untuk menjilat pejabat atasannya dalam rangka mendapatkan kedudukan yang lebih menguntungkan dan supaya pangkatnya segera dinaikkan. Amal itu sengaja dikerjakan untuk memikat hati orang lain yang dicintai.

Riya yaitu beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar ia dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain. Riya merupakan penyakit rohani, biasanya ingin mendapat pujian sanjungan tetapi dapat menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Allah berfirman:QS.Al-Anfal(8):47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.”

Riya itu ada yang tampak dan ada pula yang tersembunyi. Riya yang tampak ialah yang dibangkitkan oleh amal dan yang dibawahnya. Riya tersembunyi ialah riya yang tidak dibangkitkan oleh amal, tetapi amal yang sebenarnya ditujukan bagi Allah menjadi ringan, seperti yang biasa tahajud dan merasa berat melakukannya, namun kemudian dia menjadi ringan mengerjakannya takkala ada tamu di rumahnya. Jika ada orang-orang yang melihat dia merasa senang dan bahkan mendorong semangatnya, maka kesenangan ini dinamakan riya

yang tersembunyi. Jika tidak ada orang yang melihatnya, maka dia merasa berat melakukannya.

Lebih tersembunyi lagi ialah yang tidak berpengaruh terhadap amal dan tidak membuat pelaksanaannya mudah, tetapi sekalipun begitu riya itu tetap ada di dalam hati. Hal ini tidak bisa diketahui secara pasti kecuali lewat tanda-tanda. Tanda yang paling jelas apabila dia merasa senang jika ada orang yang melihat ketaatannya.

Riya tersembunyi di dalam hati, seperti api bersembunyi di dalam batu. Jika orang-orang melihatnya, maka bisa menimbulkan kesenangannya. Kesenangan ini tidak membawanya kepada hal-hal dimakruhkan, tetapi ia bergerak dengan gerakan yang sangat halus, lalu membangkitkannya untuk menampakkan amalnya, secara tidak langsung maupun secara langsung.

Riya tersembunyi, tidak mendorongnya untuk mengatakannya, tetapi cukup dengan sifat-sifat tertentu, seperti muka pucat, badan kurus, suara parau, bibir kuyu, bekas lelehan air mata dan kurang tidur, yang menunjukkan bahwa dia banyak salat malam. Riya lebih tersembunyi lagi ialah menyembunyikan sesuatu tanpa menginginkan untuk diketahui orang lain, tetapi jika bertemu dengan orang-orang, maka dia merasa suka. Merekalah yang lebih dahulu mengucapkan salam, menerima kedatangannya dengan muka bersemi dan rasa hormat, langsung memenuhi segala kebutuhannya, menyuruhnya duduk dan memberinya tempat. Jika mereka tidak berbuat seperti itu, maka ada yang terasa mengganjal di dalam hati.

Sebagai orang Islam wajib mengerjakan amal secara tulus ikhlas, tidak bermaksud riya dan membencinya. Dengan begitu amanya menjadi sempurna. Allah berfirman, QS. An-Nisa'(4):46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ
 سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ
 وَطَعْنَا فِي الدِّينِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ
 وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ
 فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya[302]. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya[303]. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa[304]. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina"[305], dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.”

[302]. Maksudnya: mengubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

[303]. Maksudnya mereka mengatakan : Kami mendengar, sedang hati mereka mengatakan: Kami tidak mau menuruti.

[304]. Maksudnya mereka mengatakan: dengarlah, tetapi hati mereka mengatakan: Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengarkan (tuli).

[305]. Raa 'ina berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. di kala Para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudipun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut Raa'ina Padahal yang

mereka katakan ialah Ru'uunah yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah.

Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar Perkataan Raa'ina dengan Unzhurna yang juga sama artinya dengan Raa'ina. QS.Al-Bayyinah(98):5

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Orang-orang yang ikhlas senantiasa merasa takut terhadap riya yang tersembunyi. Ia berusaha mengecoh orang-orang dengan amalannya yang sholeh, menjaga apa yang disembunyikannya dengan cara yang lebih ketat daripada orang-orang yang menyembunyikan perbuatan kejinya. Semua itu mereka lakukan karena mengharap agar diberi pahala oleh Allah pada hari kiamat.

Noda-noda riya yang tersembunyi banyak sekali ragamnya, hampir tidak terhitung jumlahnya. Selagi seseorang menyadari memperlihatkan ibadahnya kepada orang-orang dan antara tidak memperlihatkannya, maka di sini sudah ada benih-benih riya. Tetapi tidak setiap noda itu menggugurkan pahala

dan merusak amal. Jika dia ta'ajjub agar orang-orang tahu kebaikannya dan memuliakannya, berarti ini adalah riya.¹⁰⁴

Pembahasan berikutnya bicara tentang hati, maka penulis sangat setuju ketika Robert Frager dalam bukunya psikologi sufi menjelaskan tentang hati dan prinsip hati adalah sangat penting, sama-sama ingin energi kebaikan dan kesucian berjalan seiring..

Hati berisikan prinsip-prinsip pengetahuan yang mendasar. Ia bagaikan mata air yang mengisi kolam pengetahuan di dalam dada. Hati adalah akar dan dada adalah cabang yang diberi makan oleh hati. Pengetahuan batiniah dari hati maupun pengetahuan luar dari akal (atau dada) sama-sama penting.

Pengetahuan di luar mencakup informasi yang kita butuhkan untuk bertahan, termasuk keahlian profesional kita, maupun kecerdasan yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah keluarga. Ia juga diperlukan dalam upaya menjalani kehidupan yang bermoral dan etis, yang mampu membedakan yang benar dari yang salah.

Pengetahuan batiniah adalah pemahaman terhadap realitas yang harus menyertai tindakan luar agar mampu memberinya makna dan kehidupan. Pengetahuan batiniah membutuhkan tindakan luar untuk mendukung dan pemeliharaannya, serta memperdalam nya melalui pengalaman.

Nabi Muhammad berkata," segala perbuatan bergantung kepada niatnya,"dan tidak ada perbuatan yang dihubungkan dengan seseorang yang tidak memiliki niat. Nilai Setiap tindakan diberi makna dan dinilai hanya berdasarkan

¹⁰⁴ M Yatimin Abdullah,h., 68-69

niat hati yang tulus. Hati mewadahi cahaya iman, juga sifat Cinta, belas kasih, ketenangan, takut akan dosa, kerendahan hati, kelembutan, ketundukan, kesabaran, kehalusan budi bahasa, dan kesucian. Tuhan mengasihi kita dengan menempatkan hati melampaui kekuasaan nafs. Dada adalah batasan terjauh dari pengaruh nafs dan kecenderungan negatif kita.

Ketika dada dapat mengembang atau menyusut bergantung pada perilaku kita, maka cahaya hati kita bagaikan cahaya matahari, tetap utuh dan tidak berubah. Matahari tidaklah berubah, walaupun ia diselubungi oleh awan, kabut, ataupun kegelapan malam. Ketidakpedulian, kealpaan, ataupun keingkaran, dapat menabiri cahaya hati, sehingga melemahkan kekuatannya batas diri rendah. Namun, jika kita berjuang dengan tulus, maka tabir tersebut dapat disingkap, dan cahaya Iman akan bersinar kembali. Untuk itu, kita membutuhkan bantuan dan kasih sayang Tuhan.

Cahaya iman. Cahaya iman bagaikan lampu yang indah, yang diselubungi tabir yang berlapis-lapis. Walaupun cahayanya terang dan sempurna, kita harus menyingkirkan tabir yang menutupinya. Dalam psikologi sufi tidak ada dosa turunan. Pada dasarnya, kita tidaklah bersifat jahat. Kita bahkan melahirkan dengan kebaikan dan kearifan bawaan. Kita semua memiliki cahaya iman yang sama. Walaupun cahaya tersebut telah terpenuhinya tertabiri, pada dasarnya Ia tetap utuh dan sempurna. Tugas kita adalah menyingkap tabir dari cahaya yang telah dipancarkan oleh Tuhan ke dalam hati kita, dan memohon kepada-Nya agar membantu kita, dan menjadikan segala upaya kita tidaklah sia-sia.

Bagi sebagian orang yang telah menyentuh kedalaman hati, menampilkan pengetahuan batiniah tentang kebajikan-kebajikan spritual, seperti sifat mulia, murah hati, sabar, dan kegigihan melawan kecenderungan-kecenderungan negatif. Sebagian lainnya diberi kemampuan untuk berbicara secara fasih mengenai Tuhan, dan sifat-sifat-Nya yang Maha

Pengasih, Maha Indah, Maha Besar, dan Maha Pemaaf. Sebagian lainnya lagi dianugerahi kemampuan untuk menulis puisi puisi yang menyentuh, tulisan-tulisan mengenai Tuhan dan Jalan spiritual. Sebagian lainnya juga di dalam melakukan perenungan yang sangat mendalam mengenai keunikan dan keesaan Tuhan, sehingga mereka tidak melihat sesuatu selain Tuhan didalam diri mereka. Arif sejati bagaikan mencari mutiara. Ia terus-menerus mencari dengan menyelam jauh ke dalam.

Takut kepada Tuhan. Hati adalah rumah Taqwa, yang kerap diartikan dengan takut kepada Tuhan. Pada tingkat terendah, taqwa bermakna rasa takut terhadap hukuman Tuhan. Bagi kaum Sufi, taqwa bermakna rasa takut akan kehilangan rasa cinta terhadap Tuhan, rasa kedekatan dengan Tuhan, dan cinta Tuhan. Mereka yang takut kepada Tuhan dalam makna ini mentaati perintah Tuhan dengan senang hati, bukan karena rasa takut akan hukumannya. Hati berisikan prinsip-prinsip pengetahuan yang mendasar. Ia bagaikan mata air yang mengisi kolam pengetahuan di dalam dada. Hati adalah akar dan dada adalah cabang yang diberi makan oleh hati. Pengetahuan batiniah dari hati maupun pengetahuan luar dari akal (atau dada) sama-sama penting.

Pengetahuan di luar mencakup informasi yang kita butuhkan untuk bertahan, termasuk keahlian profesional kita, maupun kecerdasan yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah keluarga. Ia juga diperlukan dalam upaya menjalani kehidupan yang bermoral dan etis, yang mampu membedakan yang benar dari yang salah. Pengetahuan batiniah adalah pemahaman terhadap realitas yang harus menyertai tindakan luar agar mampu memberinya makna dan kehidupan. Pengetahuan batiniah membutuhkan tindakan luar untuk mendukung dan pemeliharaannya, serta memperdalam nya melalui pengalaman.

Takut kepada Tuhan. Hati adalah rumah Taqwa, yang kerap diartikan dengan takut kepada Tuhan. Pada tingkat

terendah, taqwa bermakna rasa takut terhadap hukuman Tuhan. Bagi kaum Sufi, taqwa bermakna rasa takut akan kehilangan rasa cinta terhadap Tuhan, rasa kedekatan dengan Tuhan, dan cinta Tuhan. Mereka yang takut kepada Tuhan dalam makna ini mentaati perintah Tuhan dengan senang hati, bukan karena rasa takut akan hukumannya. Mungkin terjemahan yang lebih tepat adalah menyadari kehadiran Tuhan. Mereka mengatakan bahwa rasa takut kepada Tuhan membimbing kita melawan keragu-raguan, penyembahan terhadap Tuhan Tuhan palsu, ketidaksetiaan, ketidaktulusan, dan kemunafikan.¹⁰⁵

Artinya disini hati sangat selaras dengan akal, bahkan tubuh, perilaku yang baik, adalah bahasa hati yang murni dan jernih, walaupun ada penyakit hati, maka itu adalah selalu berperang antara hati dan akal, akibatnya muncul bertebaran penyakit hati.

E. Kesimpulan

Hati itu adalah bening suci dan senantiasa mengarah kepada kebaikan-kebaikan, dengan hatilah manusia bisa memahami keseimbangan dalam kehidupan keseharian, bahkan hatilah yang membuat lebih tenang dan lebih tentram dalam kehidupan manusia. Jika manusia tidak mampu memfungsikan hati, maka akan banyak timbul penyakit-penyakit hati, yang terus

Menempel pada seseorang. Penyakit hati itu bisa berupa, iri hati, dengki dan keangkuhan serta sifat riya. Kalau ke-empat ini muncul, maka rusaklah dalam kehidupan manusia, oleh karena itu manusia tetap komitmen untuk

¹⁰⁵ Robert Frager, 2014, Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati Jiwa dan Ruh, Jakarta: Zaman, h. 71-73

menjauhkan diri dari penyakit hati. Merupakan tanda-tanda penyakit hati adalah :

1. Malas mengerjakan berbagai macam ketaatan.
2. Merasa segan dan berat hati berbuat kebaikan
3. Sangat cinta kehidupan dunia tanpa mengingat akhirat.
4. Lupa akan kematian.
5. Tidak mempunyai kasih sayang
6. Tidak menjunjung tinggi prinsip tauhid

Membedakan dari nawaitu dan keperihatinan itu hanya pada Allah swt, dari sinilah terbuka tabir kalau hati sesungguhnya senantiasa menawarkan kesejukan baik secara lahir maupun secara batin.

Referensi

- Al-Qur'an dan terjemahnya, 1984. Jakarta: Depag RI.
- Abdullah, M.Yatimin.2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah
- Al-jauziyah, Ibnul Qayyim. 2002. penterjemah,A.Bahauddin, Muslim Muslih, Membersihkan Hati dari Gangguan Syetan, (Jakarta: Gema Insani)
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2005. Terapi Penyakit Hati, penterjemah, Salim Bazemool (Jakarta : Qisti Press.
- Al-Qardawi, Yusuf. 2003. Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah (penterjemah Saiful Hadi), Jakarta: Insan Cemerlang.

- Frager, Robert. 2014. Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati Jiwa dan Ruh. Jakarta: Zaman.
- Hamka. Lembaga Budi. 2001. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah Ya'qub. 1991. Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar, Bandung: Diponegoro.
- M. Hasyim Syamhudi. 2015. Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam. Madani Media : Malang Jatim
- Suparman Syukur. 2004. Etika Relijius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tentang Penulis



Nama : **H. Jonsi Hunadar, M.Ag**
Tempat/Tgl Lahir : Manna, 9 April 1972
Alamat : Jln Perhubungan 2 RT 33 RW 06 No:
38 Pagar Dewa Bengkulu

Pendidikan

1. SDN 1 Manna Bengkulu Selatan tahun 1985
2. MTs Thawalib Perg Thawalib Padang Panjang tahun 1989
3. KUI Perg Thawalib Padang Panjang tahun 1991
4. SMA PGRI Padang Panjang tahun 1992
5. S1 IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1996
6. S2 IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004

Pekerjaan

Dosen IAIN Bengkulu dan Dosen AIK UMB Bengkulu

Organisasi

1. PWM Bengkulu Majelis Tabligh 2015-2020
2. IPHI Provinsi Bengkulu 2018
3. Persaudaraan Haji Kloter 3 Padang 2017 Bengkulu
4. KBIH AR.Sutan Mansur PWM Bengkulu
4. Pengurus YPI Al-Azhar Cabang Bengkulu 2016
5. Pethas dan Ipastha Perg Thawalib Padang Panjang 1990

6. SMF Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang
1994-1995
7. KOPMA IAIN Imam Bonjol Padang 1994
8. PW PII Sumatera Barat tahun 1994-1995
9. Yayasan Surau Al-Karim Bengkulu

Ayah : H. Djami'an Kathmir, BA

Ibu : Hj. Siti Asma

Istri : Hj. Olita Anggraini, M.TPd

Anak : 1. Fikrah Mardatillah Hasanah
2. Misbahul Husna